

**PERJANJIAN PELAKSANAAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SKEMA REGULER
PERIODE I TAHUN ANGGARAN 2023
NOMOR: 0105-Int-KLPPM/UNTAR/III/2023**

Pada hari ini Selasa tanggal 28 bulan Maret tahun 2023 yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
selanjutnya disebut **Pihak Pertama**
2. Nama : Drs. Urbanus Ura Weruin, M. Hum
NIDN/NIDK : 0324066501
Jabatan : Dosen Tetap
Bertindak untuk diri sendiri dan atas nama anggota pelaksana pengabdian:
 - a. Nama dan NIM : Maulida Muthokharoh Fahrulroji [125210112]
 - b. Nama dan NIM : Cindy [125210103]selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pihak Pertama dan **Pihak Kedua** sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Skema Reguler Periode I Tahun 2023 Nomor : 0105-Int-KLPPM/UNTAR/III/2023 sebagai berikut:

Pasal 1

- (1). **Pihak Pertama** menugaskan **Pihak Kedua** untuk melaksanakan Pengabdian "**Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta**"
- (2). Besaran biaya yang diberikan kepada **Pihak Kedua** sebesar Rp 9.000.000,- (Sembilan juta rupiah), diberikan dalam 2 (dua) tahap masing-masing sebesar 50%. Tahap I diberikan setelah penandatanganan Perjanjian ini dan Tahap II diberikan setelah **Pihak Kedua** mengumpulkan **luaran wajib berupa artikel dalam jurnal nasional dan luaran tambahan, laporan akhir, laporan keuangan dan poster.**

Pasal 2

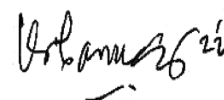
- (1) **Pihak Kedua** diwajibkan mengikuti kegiatan monitoring dan evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh **Pihak Pertama.**
- (2) Apabila terjadi perselisihan menyangkut pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini, kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikannya secara musyawarah. Demikian Perjanjian ini dibuat dan untuk dilaksanakan dengan tanggungjawab.

Pihak Pertama



Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi.,
Ph.D., P.E., M.ASCE

Pihak Kedua



Drs. Urbanus Ura Weruin, M. Hum

RENCANA PENGGUNAAN BIAYA
(Rp)

Rencana Penggunaan Biaya	Jumlah
Pelaksanaan Kegiatan	Rp 9.000.000,-

REKAPITULASI RENCANA PENGGUNAAN BIAYA
(Rp)

NO	POS ANGGARAN	TAHAP I (50 %)	TAHAP II (50 %)	JUMLAH
1	Pelaksanaan Kegiatan	Rp 4.500.000,-	Rp 4.500.000,-	Rp 9.000.000,-
	Jumlah	Rp 4.500.000,-	Rp 4.500.000,-	Rp 9.000.000,-

Jakarta, 30 Maret 2023
Pelaksana PKM



Drs. Urbanus Ura Weruin, M. Hum

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI
SISWA-SISWI SMA BHINNEKA TUNGGAL IKA JAKARTA**

**Disusun oleh:
Ketua Tim**

Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (0324066501/10090005)

Anggota:

**Maulida Muthokharoh Fahrulroji (125210112)
Cindy (125210103)**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
JUNI 2023**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PKM
Periode I/Tahun 2023

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Judul PKM | : Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa- |
| | Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta |
| 2. Nama Mitra PKM | : SMA Bhinneka Tunggal Ika |
| 3. Ketua Tim Pelaksana | : |
| A. Nama dan Gelar | : Drs. Urbanus Ura Weruin, M. Hum. |
| B. NIDN/NIK | : 0324066501/10090005 |
| C. Jabatan/Gol. | : Lektor |
| D. Program Studi | : S1 Akuntansi |
| E. Fakultas | : Ekonomi dan Bisnis |
| F. Bidang Keahlian | : Filsafat Ekonomi dan Etika |
| H. Nomor HP/Tlp | : 081318666013 |
| 4. Anggota Tim PKM | |
| A. Jumlah Anggota | : 2 orang |
| (Mahasiswa) | |
| B. Nama & NIM Mahasiswa 1 | : Maulida Muthokharoh Fahrulroji/125210112 |
| C. Nama & NIM Mahasiswa 2 | : Cindy/125210103 |
| D. Nama & NIM Mahasiswa 3 | : |
| E. Nama & NIM Mahasiswa 4 | : |
| 5. Lokasi Kegiatan Mitra | : |
| A. Wilayah Mitra | : Jl. KH. Moh. Mansyur No.222 A, RT.10/RW.5, |
| | Tanah Sereal, Kec. Tambora |
| B. Kabupaten/Kota | : Jakarta Barat |
| C. Provinsi | : DKI Jakarta 11270 |
| 6. Metode Pelaksanaan | : <i>Offline</i> /tatap muka di sekolah |
| 7. Luaran yang dihasilkan | : Artikel Ilmiah diseminarkan dalam SERINA |
| | VI, dipublikasikan di Jurnal BMI, dan Artikel |
| | populer yang dipublikasikan di media sosial. |
| 8. Jangka Waktu Pelaksanaan | : Januari-Juni 2023 |
| 9. Pendanaan | |
| Biaya yang disetujui | : Rp. 9.000.000,- |

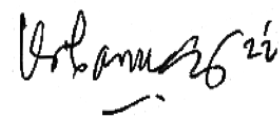
Jakarta, 12 Juni, 2023

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua Pelaksana



Ir. Jap Tji Beng, Ph.D.
NIK:10381047


Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum.
NIDN/NIK: 0324066501/10090005

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
RINGKASAN.....	4
BAB 1 PENDAHULUAN.....	5
1.1 Analisis Situasi.....	5
1.2 Permasalahan Mitra.....	10
1.3 Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait	12
 BAB 2 SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN.....	 22
2.1 Solusi Permasalahan.....	22
2.2 Luaran Kegiatan PKM.....	23
 BAB 3 METODE PELAKSANAAN.....	 24
3.1 Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan.....	24
3.2 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM.....	26
3.3 Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM.....	27
 BAB 4 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	 29
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN	35
1. Materi yang disampaikan pada saat kegiatan PKM	35
2. Foto-foto Kegiatan PKM	40
3. Luaran Wajib	42
4. Luaran Tambahan	51

RINGKASAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, industrialisasi, dan modernisasi, nilai-nilai kehidupan manusia pun berubah. Nilai-nilai kehidupan spiritual dan religious semakin tergerus. Hidup tidak hanya semakin materialistik melainkan juga oportunis. Ini berlaku juga dalam kehidupan keagamaan. Ujaran kebencian, penyebaran ideologi radikalisme, beragama secara ekstrimisme, dapat kita jumpai di media massa dalam kehidupan sehari-hari. Pada hal Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam hal suku, rasa, daerah, dan agama. Keberagaman agama adalah kekayaan bersama. Maka yang perlu dibangun adalah sikap inklusif, toleran, terbuka, solider, dan bekerja sama berbagai umat beragama. Itulah sebanya Kementrian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2016 menggulirkan program pendidikan moderasi beragama di setiap segemen masyarakat, terutama di lembaga pendidikan. Karena pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak moral peserta didik. Dalam semangat itulah PKM Pendidikan Moderasi Beragama ini dilakukan bersama mitra PKM SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Karena visi dan misi sekolah ini sangat menekankan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial yang terbuka, solider, toleran, dan inklusif. Dengan menggunakan metode pembelajaran 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) para siswa mampu secara aktif berpartisipasi dalam memahami, merumuskan, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan PKM yang dilakukan secara *offline* atau tatap muka ini secara konseptual memahami pengertian moderasi dan moderasi beragama, tujuan dan relevansi pendidikan moderasi beragama, moderat sebagai esensi beragama, tradisi-tradisi moderasi beragama, prinsip-prinsip pokok moderasi beragama, serta sikap-sikap moderat dalam beragama. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menggugah kesadaran, motivasi, dan tekad para siswa untuk selalu bersikap moderat dalam beragama. PKM ini menghasilkan luaran wajib berupa artikel ilmiah yang diseminasi di seminar nasional (SERINA VI) dan publikasi di Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia, serta luaran tambahan berupa publikasi di media sosial.

Kata Kunci: moderasi, moderasi beragama, inklusif, toleran.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kita nikmati sekarang ini di satu sisi membawa banyak kemudahan dan kemewahan hidup. Berbagai informasi bisa didapat dengan mudah. Hampir semua kebutuhan hidup terpenuhi. Apa yang dulunya tak mungkin diraih, sekarang semuanya dapat dinikmati. Tetapi di sisi lain, tantang untuk mensosialisasikan dan mewariskan nilai-nilai kebudayaan yang humanis dan universal pun semakin terjal. Kita dapat menemukan penyebaran ujaran kebencian atas dasar perbedaan pendapat, pilihan politik, budaya, suku, ras, dan juga agama.

Sejak beberapa tahun lalu, Departemen Agama Republik Indonesia menggaungkan perlunya pendidikan moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi para siswa mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Program ini dianggap mendesak karena di Indonesia berkembang pandangan-pandangan sektarian dan fundamentalis. Pandangan dan sikap sektarian merupakan perspektif yang mengkotak-kotakan ide, paham, nilai, budaya, suku, ras, dan agama sebagai tolok untuk untuk membangun relasi sosial. Dalam praktik, sikap sektarian membelah masyarakat menjadi ‘kita’ dan ‘mereka’ atas dasar perbedaan ide, gagasan, nilai, budaya, suku, rasa, dan agama tersebut. Sikap seperti ini tentu sangat berbahaya bagi keutuhan dan keberlangsungan bangsa Indonesia.

Pada tahun 2019 lalu, Kementerian Agama Republik Indonesia, menginisiasi penyusunan buku Moderasi Beragama. Tujuannya bukan sekedar menerbitkan sebuah buku tentang topik tersebut melainkan mengingatkan kembali semua orang beriman warga bangsa untuk mengembangkan sikap moderat dalam beragama.

Tentu saja, ada banyak fakta dan alasan-alasan yang dapat ditampilkan untuk menunjukkan bahwa, bagi bangsa Indonesia, sikap moderat dalam beragama perlu terus diingatkan kembali. Tidak saja karena pluralitas keberagaman agama di Indonesia, melainkan banyaknya kasus-kasus seperti pelarangan umat agama tertentu untuk beribadat, menghambat pendirian tempat ibadat agama tertentu, pengrusakan tempat ibadat agama tertentu, klaim-klaim kebenaran mutlak pada ajaran-ajaran dan agama-agama tertentu, label ‘kafir’ bagi orang yang tidak seagama, sampai dengan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama bukanlah fakta yang sulit dicari dalam kehidupan beragama di tanah air. Lihatlah di media sosial. Tidak

sulit bagi kita untuk mencatat ajaran-ajaran dan klaim-klaim kebenaran mutlak di satu sisi dan penolakan terhadap kebenaran agama lain di sisi yang lain. Banyak tokoh agama tidak hanya menyampaikan perspektif yang berbeda tentang topik-topik tertentu yang diyakini dalam agama melainkan juga justru tampil sebagai ‘hakim’ yang mengadili kebenaran ajaran agama lain. Tidak jarang kita menemukan orang yang ‘menyerang’ kebenaran keyakinan lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Semua fakta ini, kembali mengingatkan kita semua bahwa moderasi beragama perlu dipahami dan dipraktikan dalam kehidupan bersama semua umat beragama di tanah air ini.

Salah satu pertanyaan penting yang perlu dijawab terlebih dahulu adalah mengapa moderasi beragama perlu diingatkan kembali pada semua orang beragama? Paling tidak ada dua alasan terpenting. Pertama karena esensi agama itu sendiri adalah moderat; dan kedua tradisi-tradisi yang berkembang dalam setiap agama pada dasarnya moderat.

Pertama, esensi agama. Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi. Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.

Kedua, berakitan dengan tradisi agama-agama. Selain sikap tidak moderat bertentangan dengan esensi agama, moderasi beragama diperlukan karena praktik moderasi beragama merupakan warisan peradaban agama-agama dunia. Moderasi beragama bukanlah praktik yang sama sekali baru. Ia merupakan praktik peradaban beragama yang sudah dikenal dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan *Meden Agan*, yang berarti “tidak berlebihan”. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*. Dalam tradisi agama Buddha ada *Majjhima Patipada*. Dalam tradisi agama Hindu ada *Madyhamika*. Dalam Konghucu juga ada konsep *Zhong Yong*.

Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”. Semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.

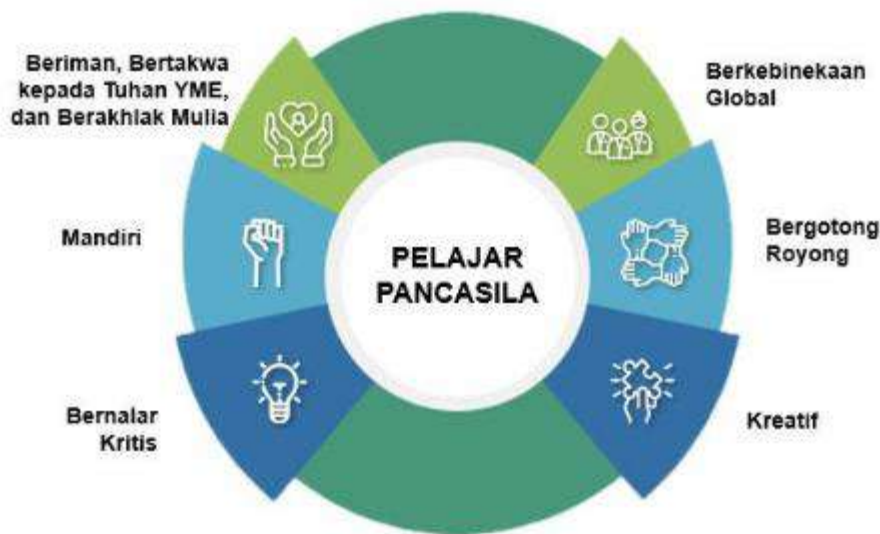
Dalam konteks masyarakat Indonesia, moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa Indonesia dalam merawat pluralitas keagamaan di Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri kita tersebut.

Oleh karena itu, tegaknya moderasi beragama perlu dikawal bersama, baik oleh orang per orang maupun oleh lembaga, baik masyarakat maupun negara. Kelompok beragama yang moderat harus lantang bersuara dan tidak lagi memilih menjadi mayoritas yang diam. Bahkan, keterlibatan perempuan juga akan sangat penting dalam upaya memperkuat moderasi beragama, mengingat kekerasan atas nama agama bisa saja dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Setiap komponen bangsa harus yakin bahwa Indonesia memiliki modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama. Modal sosial itu berupa nilai-nilai budaya lokal, kekayaan keragaman adat istiadat, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong-royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun. Modal sosial itu harus kita rawat, demi menciptakan kehidupan yang harmoni dalam keragaman budaya, etnis, dan agama. Jika dipikul bersama, Indonesia dapat menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Tetapi, peran negara dalam menstimulasi, memajukan, dan memelihara moderasi beragama tidak hanya penting dan relevan, melainkan juga tetap sentral. Karena negara memiliki semua perangkat dan sumber daya untuk melakukannya. Aparat, kebijakan, hukum, dan penindakan untuk mengembangkan dan menjaga moderasi beragama yang berlangsung dalam masyarakat tetap dibutuhkan. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang moderat dalam beragama, negara perlu hadir memfasilitasi terciptanya ruang publik untuk menciptakan interaksi umat beragama. Jangan sampai negara malah melahirkan

regulasi dengan sentimen agama tertentu yang diskriminatif, dan diberlakukan secara umum di ruang publik. Kehadiran negara harus memfasilitasi, bukan mendiskriminasi.

Program pendidikan moderasi beragama dihelat bersamaan dengan upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki karakteristik hanya memiliki kompetensi dan kemampuan pengetahuan yang mumpuni melainkan juga memiliki karakter seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, kritis, kreatif, berpikiran terbuka, serta toleran dan solider terhadap perbedaan. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Terdapat enam ciri utama pelajar Pancasila yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Kualitas atau karakter pertama dan utama dari profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dalam praktik karakter ini tampak pada pemahaman yang tepat pada ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing serta menerapkan pemahaman dan ajaran tersebut secara taat asas dan humanis dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yakni: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Mantan menteri agama RI Lukman Hakim Saifuddin ketika mengkampanyekan dan mensosialisasikan program moderasi beragama mengatakan bahwa moderasi beragama “harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia” dan itu sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Hatmoko & Mariani, 2022). Program moderasi beragama dianggap semakin mendesak dan penting untuk diupayakan karena di tengah pluralitas dan kemajemukan masyarakat Indonesia dalam soal keyakinan, sikap menegasi keyakinan lain serta pertumbuhan radikalisme atau fundamentalisme pun semakin marak. Pemahaman dan penghayatan keagamaan seperti itu dapat memicu sentimen SARA, sikap intoleran, konflik, serta kehancuran antar anak bangsa sendiri. Tidak jarang, kekerasan atas nama keagamaan pun sering muncul (Hatmoko & Mariani, 2022).

Tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia terdiri dari beragam daerah, suku, budaya, ras, dan agama. Badruzzaman dalam *Being Moderate in Religious Societies: Reality and Thoughts on Religious Moderation Education* (2022) mengatakan bahwa pendidikan moderasi bagi para siswa penting karena para siswa umumnya memiliki pemahaman dan perilaku yang rendah terkait moderasi beragama. Hal ini dapat dimengerti karena pokok ini umumnya belum diajarkan di sekolah. Ia hanya diajarkan sebagai perluasan pembelajaran semata. Itu pun bergantung pada inisiatif dan kompetensi seorang guru. Maka pendidikan moderasi beragama perlu digalakkan pada semua lingkungan pendidikan.

Beberapa lembaga pendidikan, termasuk Universitas Tarumanagara, mengembangkan materi dan model pembelajaran yang humanis. Mata Kuliah Humaniora yang diberikan kepada mahasiswa dalam satu dua tahun terakhir dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah tersebut. Yang dituju oleh pembelajaran kuliah Humaniora, bukan saja agar mahasiswa memiliki pemahaman yang mengedepankan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, melainkan juga sebagai seorang pribadi yang luhur, bermartabat, dan harus dihormati dan diapresiasi dalam kehidupan sosial. Tatanan sosial masyarakat pun harus dibangun atas dasar sikap dan nilai-nilai seperti saling menghargai perbedaan, saling bekerja sama, saling percaya, solid, dan toleran.

Dalam semangat seperti inilah, nilai-nilai keagamaan yang humanis ingin disebarluaskan sampai ke sekolah dan masyarakat luas. Maka, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kali ini, melanjutkan tema yang sudah saya mulai pada semester yang lalu yakni pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa-siswi SMA. Pada semester ini, melalui PKM ini kami mensosialisasikan dan menerapkan pendidikan moderasi beragama kepada siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta.

Mitra PKM kami, SMA Bhinneka Tunggal Ika – Jakarta, menyadari bahwa para siswa mereka umumnya belum mempelajari, memahami, dan menyadari pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi kehidupan mereka di tengah masyarakat plural. Melalui PKM Pendidikan Moderasi Beragama ini, para siswa diingatkan kembali tentang penting, relevan, dan sikap-sikap praktis sebagai wujud dari moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama akan dimulai dengan pemahaman sederhana beberapa konsep dasar tentang moderasi beragama, untuk kemudian menganalisis kasus dan konten video yang relevan dengan pendidikan moderasi beragama.

1.2. Permasalahan Mitra

Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika yang pertama kali didirikan oleh seorang tokoh nasionalis-populis yang bernama Djoko Haryono pada tahun 1968 ini sebetulnya sangat menekankan sikap inklusif dan moderat dalam beragama. Karena sejak awal pendiriannya, sekolah ini ingin turut serta membangun generasi bangsa Indonesia tanpa memandang perbedaan suku, ras, dan agama. Sesuai visi dan misinya, sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta ingin menegaskan semangat keterbukaan, solidaritas, dan toleransi.

Berikut ini adalah foto Sekolah Bhineka Tunggal Ika yang menjadi mitra pelaksanaan PKM :



SMA Bhinneka Tunggal Ika yang beralamat di Jl. KH. Moh. Mansyur No. 222-A, Tanah Sereal, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat memiliki visi, misi, dan praktik pendidikan yang mengedepankan keunggulan kualitas pengetahuan (akademik) dan kualitas moral. Hal itu tampak dalam visi dan misi SMA tersebut. Visi SMA Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa SMA Bhinneka Tunggal Ika ingin: “menjadi Lembaga Pendidikan Nasional terkemuka dan modern yang turut serta membangun generasi

Penerus Bangsa dalam Ilmu, Iman dan Karakter tanpa memandang Suku, Ras dan Agama berasaskan Pancasila”. Para siswa yang lulus dari sekolah ini memiliki keunggulan dalam ilmu, iman, dan karakter pluralis dan toleran.

Sementara misi SMA Bhinneka Tunggal Ika adalah: “mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui Pendidikan Karakter, Pengajaran Bermutu, Toleran dan Menghargai Semua Perbedaan yang ada, melalui peserta didik yang dipercayakan Orang Tua dan Wali Murid kepada kami sebagai Lembaga Pendidik Terpercaya”.

Berpedoman pada catatan sejarah, visi, dan misinya, SMA Bhinneka Tunggal Ika dalam praktik pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan:

1. Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan mencakup pemberdayaan potensi dan pembudayaan karakter peserta didik sebagai pribadi yang unggul, unik, dan mengabdikan pada kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Pengajaran Bermutu. Agar menciptakan kualitas lulusan pendidikan yang mumpuni, mutu pembelajaran baik menyangkut kurikulum maupun metode pengajaran selalu diperbarui dan ditingkatkan. Model pendidikan yang inovatif, kritis, partisipatif, dan dialogis menjadi pilihan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini. Tujuannya jelas, yakni untuk menciptakan mutu lulusan yang unggul karena menguasai teori dan mampu menerapkan dalam praktik kerja dan kehidupan sehari-hari.
3. Menanamkan sikap toleran, inklusif, dan terbuka. Seperti ditegaskan dalam proses pendirian yayasan pendidikan ini dan juga tercermin dalam misi SMA Bhinneka Tunggal Ika, bahwa toleransi dan keterbukaan perlu dibangun dan dikembangkan menjadi ciri khas dan iklim relasi sosial yang kondusif di sekolah ini guna mendukung terwujudnya insan-insan lulusan yang terbuka dan pluralis. Keterbukaan dan toleransi tidak hanya dipraktikkan dalam lingkungan sekolah melainkan juga dalam relasinya dengan masyarakat sekeliling dan masyarakat luas.
4. Menghargai perbedaan. Sekolah ini dibangun atas dasar semangat menghargai perbedaan. Perbedaan ras, suku, agama, kelompok, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Maka proses pendidikan mesti berorientasi pada pendidikan yang menyatukan keberagaman. Dalam mengupayakan proses pendidikan dan pengajaran yang multikultural, perlu dibangun kultur saling menghargai, mengapresiasi, dan menerima perbedaan sebagai kekayaan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Memelihara dan meningkatkan kepercayaan. Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika meyakini bahwa bergabungnya para murid di sekolah ini merupakan bukti kepercayaan orang tua dan murid pada kualitas pengelolaan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ini. Maka kepercayaan itu, tidak hanya perlu terus dirawat, melainkan juga terus ditingkatkan agar kolaborasi dan kerja sama antara orang tua, murid, guru, dan pimpinan mampu meningkatkan kualitas lulusannya.

Sangat jelas pada poin 3 dan 4 di atas, SMA Bhinneka Tunggal Ika ingin menciptakan kualitas lulusan pendidikan yang beriman, bertaqwa, toleran, inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan; termasuk perbedaan agama dan keyakinan.

Dalam diskusi dengan Kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika, Bapak Edy Fredy S.Ag., ketika mempersiapkan PKM ini, beliau mengatakan bahwa pendidikan moderasi beragama sangat diperlukan bagi mereka karena siswa-siswi mereka berasal dari latar belakang agama, keyakinan, dan etnis yang beragam. Maka perlu terus diingatkan akan kesatuan, kebersamaan, solider, dan toleran antar siswa. Sejauh ini hubungan antar semua siswa baik-baik saja. Tetapi lingkungan di luar sekolah, terutama di media sosial yang banyak mengumbar kebencian dan ideology anti Pancasila atau anti toleran tetap menjadi ancaman bagi sekolah ini. Maka, menurut beliau, pendidikan moderasi beragama diberikan kepada para siswa untuk mengingatkan kembali nilai-nilai luhur para pendiri sekolah ini agar nilai-nilai tersebut terus diwariskan dan dikembangkan. Maka pihak sekolah merasa beruntung dan menyambut baik PKM Pendidikan Moderasi Beragama dilaksanakan di sekolahnya.

1.3. Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait

Sejak digulirkan oleh Kementrian Agama RI pada tahun 2016, banyak kegiatan dilakukan untuk mensosialisasikan dan merealisasikan tujuan mulia moderasi beragama yakni membentuk sikap moderat dalam beragama dalam masyarakat Indonesia. Anwar (2022) dalam laporan kegiatan tentang *Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, merumuskan bahwa pendidikan moderasi beragama akan mengurangi pemikiran, pemahaman, dan gerakan radikalisme di tengah masyarakat. Pemikiran, pemahaman, dan perilaku yang sifatnya keras dan ekstrim berdampak pada perilaku intoleran dalam beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah. Menurut Anwar (2022), lembaga pendidikan merupakan salah satu alat strategis dan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama juga ditekankan oleh Abdilaa (2021). Bahwa moderasi beragama perlu dan penting untuk diberikan dalam dunia pendidikan di Indonesia guna membangun rasa saling pengertian, sikap pluralis, dan . toleran sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda. Demikian juga dinyatakan oleh Supriyatno (2020). Bahwa pendidikan moderasi beragama mencegah radikalisme dan terorisme. Maka perlu semua komponen bangsa, terutama lembaga pendidikan membumikan program ini dalam semua level pendidikan.

Telah banyak ulasan, penelitian, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mensosialisasikan program moderasi beragama serta upaya-upaya untuk mewujudkannya. Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam artikel *Moderasi Beragama di Indonesia* (2019) melakukan studi pustaka untuk memahami lebih jauh moderasi beragama dalam studi keagamaan khususnya Islam. Hasil studi mereka menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019).

Umar Al Faruq dan Dwi Noviani dalam Artikel hasil penelitan Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan menunjukkan bahwa tindak radikalisme di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami peningkatan. Pendidikan agama dianggap gagal membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik. Kegiatan moderasi beragama yang dilakukan di salah satu SMA di Batu-Malang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik. Peserta didik mampu membedakan paham radikal dan tidak radikal; bertekad memerangi sikap radikal; dan menumbuh-kembangkan sikap toleran (Faruq & Noviani, 2021; Amin ed., 2020).

Studi dengan tema sikap inklusi keagamaan juga dilakukan oleh Hatmoko dan Mariani dalam literatur Katolik. Hasil studi tersebut mengungkapkan bahwa sikap moderat dalam beragama menghindari konflik atas dasar SARA. Seperti ajaran dalam agama Katolik, yang perlu dibangun adalah kasih, persaudaraan, toleransi, solider, bekerja sama, dan saling membantu demi kebaikan dan kesejahteraan bersama (Hatmoko & Mariani, 2022).

Badruzzaman (2022) menyatakan bahwa topik-topik yang dapat dibahas dalam rangka pembelajaran moderasi religius adalah *spirituality, local wisdom, plurality, nationalism, and profiles of religious leaders who advocate moderation* (Badruzzaman, 2022). Pesan-pesan moderasi beragama harus terus digalakan agar menjadi budaya sosial masyarakat beragama. Dua pemikiran yang menjamur di Indonesia seperti pemberlakuan negara Khilafah dan ikutsertanya sebagian orang Indonesia dalam perjuangan ISIS, serta berkemangnya beberapa kelompok jihad di tanah air dianggap bertentangan dengan spirit moderasi beragama. Maka dapat dipahami jika pemerintah kemudian merumuskan kebijakan pendidikan moderasi beragama di sekolah sebagai salah satu kualitas SDM Indonesia. Ide tentang moderasi beragama harus menjadi bagian penting dalam pendidikan. Ia tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pendidikan. Badruzzaman menulis, “*Religious moderation education is important because the direction of national education is an effort to improve the quality of human resources, especially concerning the formation of understanding and moderate behavior in carrying out religious teachings and associating with adherents of different religions*” (Badruzzaman, 2022).

Shanti Mukta Barla dan Rishikesh Yadav dalam *A Study of Approaches and Strategies of Moral Education Values in India*, menunjukkan bahwa nilai-nilai dan kearifan lokal perlu terus disuarakan dan diwariskan dalam pendidikan. Hidup dalam era bantaknya penemuan ilmiah, perkembangan teknologi, industrialisasi, serta modernisasi, membuat orang semakin materialistik. Nilai-nilai luhur di masa lampau yang menjadi landasan sebuah bangsa perlu terus dihidupkan kembali. Nilai-nilai tersebut seperti *serving human kind, love for nature, sacrifice, and respect for elders and devotion for one's profession etc.* (Barla & Yadav, 2022). Jika nilai-nilai ini tidak terus disosialisasikan maka yang berkembang adalah problem-problem sosial seperti *increasing rate of crime, selfishness, hooliganism, abuse of human rights, frustration, corruption, violence and immorality* (Barla & Yadav, 2022). Pendidikan merupakan “*a forceful tool for the cultivation of social and moral values*” (Barla & Yadav, 2022). Pendidikan seharusnya mengembangkan nilai-nilai universal; berorientasi pada kesatuan dan integrasi semua orang.

Naj'ma dan Bakri (2021) dalam *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*, menguraikan pentingnya penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Mereka menekankan pentingnya lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama karena di pendidikan formal itulah terjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemik dan mudah dievaluasi. Di samping itu pembelajaran moderasi beragama di lembaga non formal dianggap sangat efektif dalam mengembangkan wawasan kebangsaan. Pelaksanaan

pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal pun merupakan sesuatu yang strategis karena efektif membendung paham keagamaan yang radikal (Naj'ma dan Bakri, 2021).

Pendidikan moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Untuk itu setiap lembaga pendidikan perlu mengupayakan pendidikan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*) guna memperkaya pemahaman agama masing-masing peserta didik serta menjalin kerja sama dan saling menghormati antar umat beragama (Naj'ma dan Bakri, 2021).

PKM ini memilih tema “Pendidikan Moderasi Beragama”. Maka penting untuk menjelaskan secara konseptual apa yang dimaksud dengan moderasi beragama? Kementerian Agama RI dalam buku *Moderasi Beragama* (2019) menjelaskan bahwa moderasi adalah jalan tengah. Berhadapan dengan keberagaman agama, sikap yang tepat adalah tidak berat sebelah, tidak melebih-lebihkan. Keberagaman di Indonesia perlu dipahami sebagai anugerah Tuhan sehingga harus diterima secara apa adanya (*taken for granted*), tidak perlu dipertanyakan, dan tak perlu ditawar-tawar lagi. Keragaman agama, kepercayaan, suku, etnis, bahasa, dan budaya menunjukkan keindahan dan kekayaan Indonesia. Masalahnya adalah bagaimana kita menghargai keberagaman tersebut. Moderasi beragama menjadi tumpuan semua pihak untuk bersama-sama membangun kerukunan dan kedamaian di tengah kebhinekaan.

Istilah moderasi berasal dari kata Latin “*moderatio*” yang berarti kesedangan atau tidak lebih, juga tidak kurang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lebih mengartikan moderasi dalam kaitan dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Moderasi beragama bisa berarti sebuah perspektif dan sikap yang dipilih untuk tetap seimbang dan adil. Moderasi beragama meminta para pemeluk agama untuk tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Pengertian ini kembali memastikan bahwa ekstremisme merupakan pandangan dan gerakan yang berbahaya. Paham tersebut hanya menggunakan satu perspektif dan subjektivitas dalam kebenaran. Orang-orang demikian cenderung menganggap dirinya paling benar, sedangkan yang lain salah. Sikap tersebut menjadi ancaman secara langsung bagi persatuan di tengah keberagaman keyakinan (Hasan, 2021).

Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Singkatnya, sikap moderat sinonim dengan sikap tidak ekstrem (kiri atau kanan), di tengah-tengah, bersikap adil, atau ‘tidak memihak’. Lebih spesifik lagi, moderasi artinya *avoiding excess or extremes, absence of violence; calmness* (<https://www.yourdictionary.com/moderation>). Kamus

Britannica merumuskan makna moderasi sebagai “*the quality or state of being reasonable and avoiding behavior, speech, etc., that is extreme or that goes beyond what is normal or acceptable*” (<https://www.britannica.com/dictionary/moderation>).

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi di atas. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. Maka Kementerian Agama RI dalam buku *Moderasi Beragama* (2019) mengartikan moderasi beragama sebagai “proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya”.

Lebih jauh, dijelaskan bahwa sikap ekstrem terhap apapun merupakan sesuatu yang buruk. “Jangankan ekstrem atau berlebihan terhadap sesuatu yang jelas-jelas buruk seperti kesombongan, bahkan terhadap sesuatu yang dianggap baik pun, jika itu dilakukan berlebih-lebihan, implikasinya bisa menjadi buruk. Lihatlah sifat dermawan. Sifat ini sudah pasti baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Tapi, jika seseorang melakukan kedermawanannya secara berlebih-lebihan, ia bisa terjatuh dalam keborosan. Kalau sudah begitu, bahkan kebaikan pun bisa menjadi buruk. Jadi, kunci moderasi adalah tidak berlebih-lebihan, apalagi dalam masalah beragama. Kunci ini penting dipahami supaya setiap orang bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Perlu dibedakan antara moderasi beragama dan memoderasi agama. Yang dibahas di sini adalah moderasi beragama, bukan memoderasi agama. Diskusi dan pembahasan tentang memoderasi agama mengandaikan pemahaman dan interpretasi terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama tertentu. Pemahaman dan interpretasi semacam itu tidak saja sulit dan mengundang perdebatan tiada henti melainkan juga dapat menghilangkan spirit moderasi beragama itu sendiri.

Di samping itu, jika kita mau jujur, agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremitas. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, kekerasan, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Salah satu dasar yang kokoh bagi moderasi beragama adalah kodrat manusia sebagai makhluk yang terbatas. Manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi

kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya milik-Nya.

Misalnya, ajaran agama untuk memuliakan perempuan. Ajaran ini bersifat pasti dan tidak ada yang memperdebatkan, itulah ajaran agama. Tapi, bagaimana cara memuliakan perempuan menurut ajaran agama itu, masing-masing umat beragama melakukan praktik yang berbeda-beda. Itulah yang disebut beragama. Contoh yang mudah terlihat misalnya ada paham dan amalan agama yang ekstrem membatasi aktivitas sosial perempuan, seperti larangan keluar rumah bagi perempuan meski untuk menuntut ilmu. Namun, ada juga paham dan amalan agama yang memberi ruang kebebasan ekstrem bagi perempuan untuk beraktifitas sosial sehingga menyepelekan tanggung jawab mengurus keluarga. Di antara keduanya itu, ada juga paham dan amalan agama yang cenderung moderat, dengan memberikan hak-hak kesetaraan gender kepada perempuan, tetapi tetap membatasinya dengan etika dan adat istiadat lokal yang berlaku. Oleh karena itu, kewajiban setiap umat beragama adalah meyakini kebenaran tafsir yang dianutnya, seraya tetap memberikan ruang kebenaran tafsir yang diyakini oleh orang lain.

Memang, dalam praktiknya, sebagai manusia dengan pengetahuan terbatas, seseorang sangat mungkin terperosok dalam bentuk pemahaman yang ekstrem dan berlebih-lebihan saat mempelajari ajaran agama. Kini, berkat bantuan teknologi komunikasi, ajaran agama yang berlebih-lebihan itu pun kian mudah tersebar luas, dan lalu berdampak pada rusaknya tatanan sosial kehidupan bersama. Karenanya, moderasi beragama tepat menjadi obat penawar bagi munculnya ekstremitas dalam mempraktikkan ajaran agama.

Harus diakui bahwa dalam masyarakat kita, tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama secara berlebihan dan ekstrem. Contoh paling gamblang adalah ketika seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal hanya Tuhan yang Maha Tahu apakah seseorang sudah masuk kategori kafir atau tidak. Seseorang yang bersembahyang terus-menerus dari pagi hingga malam tanpa mempedulikan problem sosial di sekitarnya bisa disebut berlebihan dalam beragama. Seseorang juga bisa disebut berlebihan dalam beragama ketika ia sengaja merendahkan agama orang lain, atau gemar menghina figur atau simbol suci agama tertentu. Beragama yang berlebihan dan ekstrem juga terjadi, misalnya, ketika seseorang menyantap makanan atau mereguk minuman yang jelas-jelas haram menurut ajaran agamanya hanya karena alasan toleransi kepada umat agama lain. Atau merusak rumah ibadah karena tidak setuju dengan paham keagamaan mereka. Sikap ekstrem lainnya adalah mengikuti ritual pokok ibadah agama

lain karena alasan tenggang rasa. Ini semua tidak bisa dibenarkan. Dalam kasus-kasus seperti ini ia sudah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Ia sendiri harus mantap dengan kepercayaannya, tidak perlu menggadaikan keyakinannya sendiri demi keyakinan yang lain, tetapi sembari menghormati keyakinan lain. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.

Prinsip-prinsip Beragama yang Moderat

Buku *Moderasi Beragama* (Kementrian Agama RI, 2019, 2019a, 2019b) merumuskan beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam mempraktikkan ajaran-ajaran agama secara moderat:

1. Adil. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin.
2. Berimbang. Bersikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.
3. Humanis: Orang yang moderat dalam beragama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan adalah salah satu esensi agama. Kemanusiaan diyakini sebagai fitrah agama yang tidak mungkin diabaikan. Agama mengajarkan bahwa menjunjung tinggi kemanusiaan adalah inti pokok agama. Tuhan diyakini menurunkan agama dari langit ke bumi ini justru untuk melindungi

kemanusiaan. Pendek kata, inti pokok ajaran agama adalah untuk menjaga kemanusiaan, bukan untuk menghancurkan kemanusiaan itu sendiri. Jadi, kalau ada paham ekstrem atas nama agama yang berakibat menghancurkan kemanusiaan, misalnya mengakibatkan terbunuhnya orang tak bersalah, paham itu jelas bertentangan dengan fitrah agama dan tentu saja tidak bisa dibenarkan. Orang moderat akan memperlakukan mereka yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan akan menjadikan orang yang seagama sebagai saudara seiman. Orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif. Bahkan, dalam situasi tertentu, kepentingan kemanusiaan mendahului subjektifitas keagamaannya. Jika seseorang atas nama ajaran agama, misalnya, melakukan perbuatan yang merendahkan harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan, atau bahkan menghilangkan eksistensi kemanusiaan itu sendiri, ia sudah bisa disebut melanggar nilai kemanusiaan. Tindakannya jelas berlebihan atau ekstrem. Contoh konkretnya, dengan dalih jihad agama, seseorang meledakkan bom di tengah pasar lalu puluhan bahkan ratusan orang tak bersalah tewas seketika. Ini jelas tindakan ekstrem. Contoh lain yang lebih gamblang adalah, misalnya, ketika seseorang sedang beribadah, lalu ada orang lain di dekatnya yang hampir mati akibat terjatuh ke dalam sumur, maka dia wajib membatalkan ibadahnya untuk kemudian membantu saudaranya yang terjatuh ke dalam sumur itu. Ibadah kepada Tuhannya bisa ia lakukan setelah menolong saudaranya itu. Contoh lain, seorang dokter harus bergegas menunaikan kewajiban beribadah. Namun di saat yang sama ada pasien dalam kondisi darurat harus segera ditangani dan tidak dapat ditangguhkan. Dalam kondisi seperti itu, sang dokter harus segera menyelamatkan pasiennya dan menunda ibadahnya, untuk kemudian melaksanakan kewajiban agamanya setelah menolong pasien tersebut.

Bahkan, watak kemanusiaan ini pula yang membawa seseorang yang beragama untuk dapat menghargai alam dan nyawa makhluk semesta lainnya, hewan sekalipun. Contoh, dalam Islam, seseorang yang hendak melaksanakan shalat harus bersuci dan berwudlu terlebih dahulu dengan air. Andai suatu ketika ia hendak berwudlu dengan air terbatas, lalu tiba tiba di sampingnya ada anjing merayap kehausan membutuhkan air untuk minum, mana yang harus ia dahulukan? Orang ini harus menolong anjing itu lalu mencari alternatif lain untuk bersuci, misalnya bertayamum atau bersuci dengan debu. Itulah semangat keseimbangan yang ditekankan dalam moderasi beragama.

Jadi, agama harus diamalkan untuk menebarkan rahmat dan kasih sayang bagi alam dengan segala isinya. K.H. Maimoen Zubair mengatakan, “Jika engkau melihat seekor semut terpeleset dan jatuh di air, maka angkat dan tolonglah, barangkali itu menjadi penyebab ampunan bagimu di akhirat”.

4. **Konsensus bersama:** Beragama selalu berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Maka perlu memperhatikan kesepakatan bersama demi kebaikan, kenyamanan, dan keamanan bersama. Tidak bisa, atas nama kebebasan menjalankan ajaran agamanya seseorang melakukan ibadah di jalan raya di tengah arus lalu lintas yang padat dan mengakibatkan kemacetan yang panjang. Juga tidak bisa diterima ketika seseorang yang beragama, atas nama ajaran agama, melanggar butir-butir Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang telah menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Sikap dan tindakan tersebut sudah bisa dinilai ekstrem dan melanggar kesepakatan bersama. Dalam hal kehidupan bermasyarakat, niscaya juga banyak peraturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh warga di lingkungan tempat tinggal. Jika seorang warga, atas nama agama yang dianutnya, melanggar kesepakatan bersama yang telah ia setujui tersebut, maka ia pun dapat dianggap berlebih-lebihan. Jika seseorang, atas nama ajaran agama, melanggar ketertiban umum, itu sudah bisa dinilai beragama secara berlebih-lebihan. Misalnya, jika seseorang memaksakan diri beribadah di tengah keramaian lalu lintas, yang menyebabkan kemacetan, bahkan rawan menimbulkan kecelakaan, maka ia sudah melanggar batas ketertiban umum.
5. **Toleran.** Moderat dalam beragama tidak sama dengan toleran. Tetapi sikap moderat dalam beragama dapat melahirkan perilaku/tindakan toleran. Sulit mengharapkan orang beragama bersikap toleran terhadap keyakinan lain jika ia tidak bersifat moderat. Toleran itu adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalah-nyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakan tafsir tersebut berlaku bagi orang lain.
6. **Teguh dalam beragama.** Menghormati keyakinan lain, tidak berarti meninggalkan atau ‘membuang’ keyakinannya sendiri. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama mesti berpegang teguh pada keyakinannya dan tidak mudah goyah berhadapan dengan keyakinan orang lain. Seorang yang moderat dalam beragama harus memiliki pendirian teguh dan semangat beragama yang tinggi. Namun, ia harus mampu memilah mana pokok ajaran agama, di mana ia

harus berpendirian teguh, dan mana tafsir ajaran agama, di mana ia perlu toleran, menghormati pendirian orang lain, dan tidak menyalah-nyalahkan. Terkait urusan pokok agama, tidak boleh ada kompromi dalam hal meyakini dan mempraktikkannya. Tapi untuk urusan agama yang sifat hukumnya diperdebatkan, dan ada beragam pandangan, seorang moderat akan mengambil sikap hukum tertentu untuk dirinya, tapi tidak memaksakan hukum itu berlaku untuk orang lain. Itulah makna toleran.

7. Rasional dan terbuka. Berhadapan dengan berbagai ajaran dan tafsir dalam agama, seorang moderat perlu mengedepankan sikap rasional terbuka. Rasionalitas diperlukan untuk dapat memilah mana wilayah pokok agama yang harus dibela secara teguh, dan mana wilayah tafsir ajaran agama yang terbuka untuk berbeda. Maka semua umat beragama harus mempelajari ajaran agamanya dengan baik dan secara mendalam. Ia harus mencari ilmu melalui guru atau sumber yang tepercaya. Sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diterapkan jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang baik dan memadai. Pengetahuan luas akan menghantarkannya menjadi orang yang bijaksana. Berpengetahuan itu penting karena untuk dapat berdiri di tengah, seorang yang moderat perlu tahu tafsir agama yang ada di ujung ekstrem kiri dan ujung ekstrem kanan. Sikap hanya melihat kebenaran satu tafsir agama dan buta terhadap kebenaran tafsir lainnya dapat menjerumuskan seseorang pada sikap ekstrem dan cenderung mengklaim kebenaran menurut versi dirinya saja. Pendek kata, untuk moderat, seseorang perlu berilmu.

Selain berilmu, seorang yang moderat juga harus mampu mengendalikan emosi, berakhlak baik, pemaaf, menjadi teladan, dan sanggup berempati. Dalam menyikapi masalah keagamaan, ia harus mampu mendahulukan rasa daripada emosi, dan harus mengedepankan akal ketimbang otot. Moderasi beragama harus dibarengi dengan sikap berbudi. Dengan begitu, maka seorang yang moderat dalam beragama akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, melirik ke kiri dan ke kanan, dan selalu mempertimbangkan baik buruknya setiap pilihan. Konsisten berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat. Alhasil, moderasi beragama dapat diwujudkan jika seseorang telah memenuhi syarat berilmu, berbudi, pemaaf, bijaksana dan berhati-hati.

BAB 2

SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1. Solusi Permasalahan

Seperti sudah dijelaskan di depan bahwa permasalahan yang dihadapi mitra adalah belum pernah diingatkan kembali tentang moderasi beragama sebagai salah satu visi dan misi utama yang melahirkan sekolah Bhinneka Tunggal Ika. Di tengah banyak dan berkembangnya sikap-sikap dan perilaku intoleran dalam beragama, sekolah ini merasa perlu menanamkan pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Perilaku-perilaku intoleran sangat banyak kita temui di media massa, bahkan dalam lembaga pendidikan sekalipun. Pada hal sekolah Bhinneka Tunggal Ika ingin membekali para siswanya dengan pemahaman yang tepat tentang keyakinannya dan mempraktikkan sikap toleran, terbuka, dan solid terhadap semua orang dari berbagai latar belakang suku, etnis, daerah, kelompok, dan agama yang berbeda.

Dalam hal beragama, yang diharapkan adalah bahwa para lulusannya menjunjung tinggi nilai keadilan, kerja sama, solid, toleran, dan terbuka terhadap semua orang dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Maka pertanyaannya bagaimana mewujudkan kualitas lulusan yang memiliki nilai-nilai tersebut?

Solusi terhadap persoalan yang dihadapi mitra adalah melakukan kegiatan pendidikan moderasi beragama. Tujuannya agar kualitas lulusannya menjunjung tinggi nilai-nilai beragama yang adil, jujur, solid, toleran, inklusif, dan terbuka terhadap semua orang dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda.

Maka pertanyaan penting selanjutnya, materi pendidikan dan pembelajaran serta metode pembelajaran seperti apa yang cocok bagi kebutuhan sekolah untuk menanamkan dan meningkatkan sikap solid, toleran, dan terbuka terhadap semua orang dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda?

Agar mencapai tujuan yang diharapkan kedua belah pihak, materi yang akan diberikan dalam PKM pendidikan moderasi beragama adalah:

- 1). Pengertian moderasi dan moderasi beragama;

- 2). Tujuan dan Relevansi pendidikan moderasi beragama;
- 3). Moderat sebagai esensi beragama.
- 4). Tradisi-tradisi moderasi beragama;
- 5). Sikap-sikap moderat dalam beragama;
- 6). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilaku moderat dalam beragama;
- 7). Menyaksikan, menganalisis, dan mendiskusikan kasus atau konten video tentang moderasi beragama dengan menggunakan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*).

2.2. Luaran Kegiatan PKM

Luaran wajib dari PKM ini berupa artikel hasil PKM yang akan dipresentasikan dalam acara Seminar Pengabdian Masyarakat (SENAPENMAS) atau SERINA UNTAR tahun 2023 ini. Luaran ini juga minimal akan dipublikasikan di prosiding atau jurnal nasional terakreditasi.

Luaran tambahan yang akan dihasilkan adalah publikasi di media sosial tentang penting dan relevannya kegiatan PKM ini terutama tentang penerapan metode 6D untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku moderat dalam beragama.

Dengan demikian luaran yang dihasilkan dari PKM ini adalah:

No.	Jenis Luaran	Keterangan
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN atau	V
2	Presentasi dalam temu ilmiah	V
Luaran Tambahan (wajib ada)		
1	Publikasi di media massa	V
2	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	
3	Teknologi Tepat Guna (TTG)	
4	Model/purwarupa/karya desain	
5	Buku ber ISBN	

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1. Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan

Ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait metode pelaksanaan PKM ini yakni tahapan pelaksanaan PKM dan metode yang digunakan dalam praktik pendidikan moderasi beragama kepada para siswa.

Pertama, tahapan pelaksanaan PKM. PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Persiapan. Tahap ini dimulai dengan membangun komunikasi dengan mitra, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan mitra untuk kemudian merumuskan proposal PKM guna mencari solusi atas masalah yang dialami mitra tersebut. Termasuk pada tahap ini adalah membaca sumber-sumber rujukan dari jurnal atau laporan PKM untuk menambah wawasan tentang topik PKM yang akan dilaksanakan. Hasil nyata dari tahap ini adalah proposal kegiatan PKM yang disetujui oleh mitra dan perjanjian kerja bersama Abdimas Universitas Tarumanagara untuk dilaksanakan.
2. Pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan yang dikelola bersama oleh pelaku PKM dan mitra PKM. Acara pelaksanaan PKM ini terdiri dari 5 sesi, yakni: sesi satu dimulai dengan sambutan kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika dan sekaligus membuka acara PKM ini. Sesi kedua, adalah pemaparan materi tentang moderasi beragama; tujuan dan relevansinya. Sesi kedua diakhiri dengan kuis untuk memantik perhatian siswa dalam mendengarkan pemaparan materi. Sesi ketiga dilakukan tanya jawab dan diskusi antara pelaku PKM dengan siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika. Pada sesi ini pun dapat diselingi dengan kuis untuk memantik siswa merumuskan perilaku-prilaku mana yang disyaratkan oleh moderasi beragama. Siswa-siswi yang memenangi kuis atau yang berani mengemukakan pendapat mereka akan diberikan hadiah yang akan dikirim melalui *gopay* ke alamat masing-masing siswa. Sesi keempat adalah pengisian angket evaluasi melalui *google form*. Sesi kelima adalah penutup. Sesi terakhir ini diisi dengan kata sambutan baik dari pelaksana PKM maupun dari mitra yakni Kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta.
3. Pembuatan laporan pertanggungjawaban PKM. Laporan pertanggungjawaban PKM akan dilakukan pada saat berakhirnya PKM. Laporan pertanggungjawaban akan berisikan laporan tentang proses PKM, hasil, dan pembahasannya. Termasuk dalam proses pembuatan laporan ini

adalah menyusun laporan PKM yang akan diserahkan ke Abdimas Universitas Tarumanagara; menulis *draft* artikel untuk dipresentasikan dalam seminar; dan mempersiapkan artikel populer untuk dipublikasikan di media sosial.

4. **Evaluasi.** Ketika semua proses di atas sudah dilalui, tahap paling akhir PKM ini adalah evaluasi bersama mitra tentang kelebihan, kekurangan, dan kemungkinan tema lain yang paling relevan untuk dilaksanakan dalam PKM berikut. Pada tahap evaluasi ini, hasil angket pandangan siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika yang diedarkan pada saat berakhirnya PKM akan dievaluasi. Dari evaluasi ini akan terungkap apakah PKM ini sesuai kebutuhan siswa atau tidak; termasuk apa usul dan harapan mitra untuk PKM berikut.

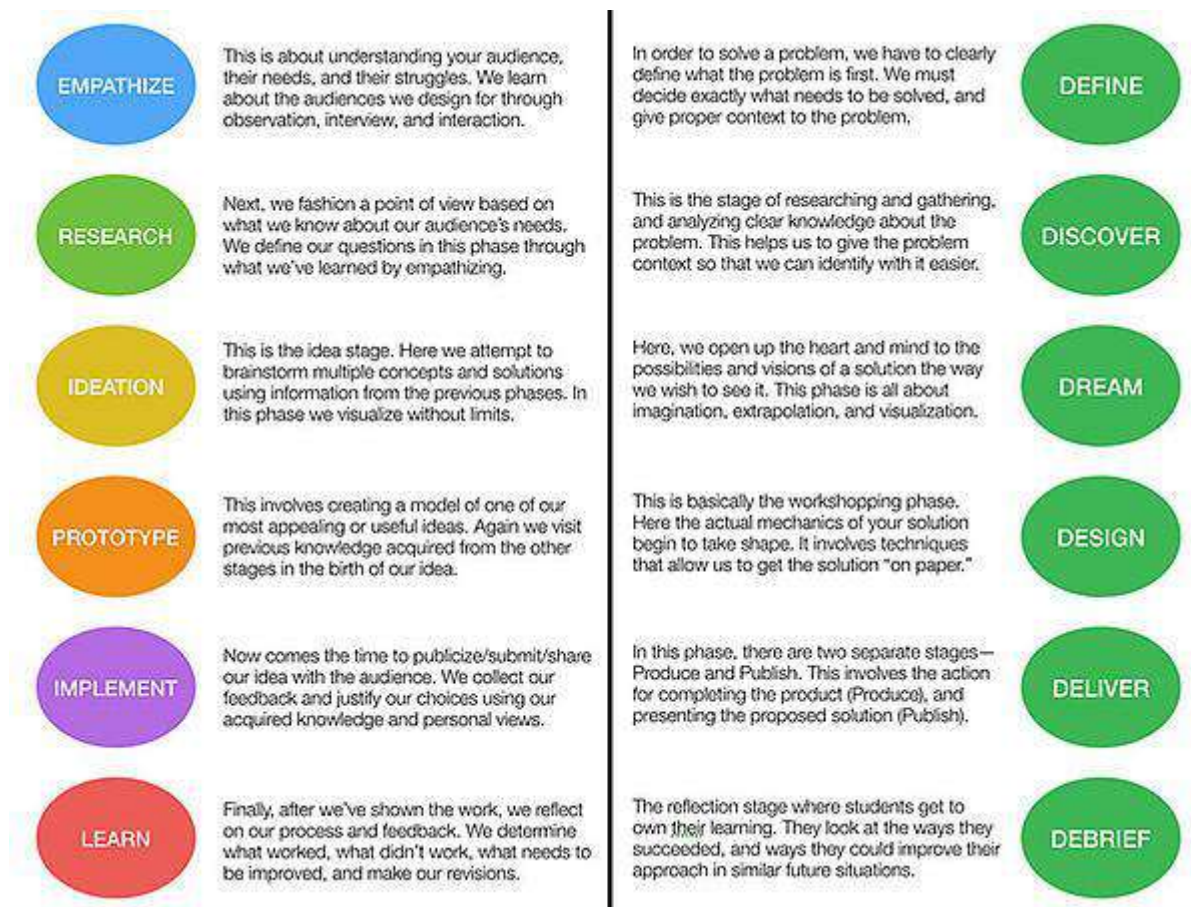
Seperti pada PKM semester yang lalu, kegiatan PKM moderasi beragama ini akan dilakukan secara *offline* atau *luring* di kelas. Pihak mitra menghendaki agar PKM ini dapat dilakukan sesuai dengan waktu dan tempat yang tersedia karena para siswa pun sudah bersiap-siap untuk mengikuti ujian serta kegiatan lain yang dijadwalkan oleh pihak sekolah.

Kedua, metode 6D yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran nilai dan karakter moral. Ajay Singh (2020), menunjukkan cara yang dapat ditempuh agar pendidikan dan pembelajaran di kelas menarik, menyenangkan, dan memicu partisipasi aktif para siswa, termasuk pendidikan moderasi beragama ini.

Metode 6D terdiri dari 6 langkah, yakni:

1. **Define** the driving question. Ask questions to clarify, focus and understand what the problem is.
2. **Discover** all aspects of the problem. What's being done currently? What exactly is the nature of the problem?
3. **Dream** and brainstorm directions to approach the solution. Imagine the problem solved in the best way, no matter how seemingly impossible some of the solutions may be, and think without borders.
4. **Design** the solution. Create a blueprint of the ideas and workshop them thoroughly.
5. **Deliver** the goods and put the solution to work in a practical application. Generate the product and test it out against the problem.
6. **Debrief** and review the process and look realistically at the product or solution.

Singh (2020), menjelaskannya demikian:



Maka PKM pendidikan moderasi beragama ini menggunakan metode 6D yang dirumuskan oleh Singh (2020) seperti diuraikan di atas.

3.2. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM

PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika ini merupakan kerja sama antara pelaksana PKM dengan mitra PKM yakni SMA Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksana menyiapkan dan mempresentasikan materi PKM. Sementara mitra PKM pun ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Partisipasi mitra PKM dilakukan dalam kegiatan:

1. Menginformasikan dan mengingatkan siswa-siswi tentang pentingnya kegiatan ini.
2. Mengumpulkan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini dalam *zoom meeting* atau platform lain yang digunakan.
3. Mendampingi siswa-siswa yang mengikuti kegiatan PKM ini agar siswa-siswi serius mengikutinya.

4. Melakukan koordinasi bersama pelaksana PKM agar tidak mengganggu kegiatan lain di sekolah atau kegiatan pelaku PKM. Pada prinsipnya kegiatan PKM dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pelaksana dengan mitra setelah mempertimbangkan segala kemungkinan dan alternatif yang tersedia. Misalnya, kegiatan PKM ini tidak akan dilakukan bersamaan dengan masa ujian atau kegiatan lain di sekolah.

3.3. Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM

PKM Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika ini merupakan wujud kepedulian dan penerapan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaksana PKM. Dengan pengetahuan filsafat, penalaran, dan etika yang dimiliki pelaksana PKM, pelaksana yakin untuk bisa memberikan yang terbaik kepada para siswa. Sebagai dosen dengan latar belakang studi filsafat, pelaksana PKM dapat membagikan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki agar berguna bagi orang lain, termasuk para siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika melalui kegiatan PKM ini. Pelaksanaan kegiatan PKM ini pun merupakan wujud nyata dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

PKM ini dilakukan oleh Tim kecil yang terdiri dari pelaksana sebagai dosen serta dua orang mahasiswa S-1 Akuntansi. PKM ini berhubungan erat dengan kemampuan atau kepakaran yang kami miliki. Berikut ini adalah bidang pengetahuan yang kami miliki dan pembagian tugas antara anggota tim.

Ketua PKM

Nama : Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (dosen)

Kepakaran : Filsafat sosial ekonomi dan Logika

Bertugas : membuat proposal PKM, berkoordinasi dengan mitra, menjadi pembicara dalam PKM sesuai dengan bidang kepakarannya, serta menyusun laporan akhir tentang hasil kegiatan, luaran wajib dan luaran tambahan dari kegiatan PKM ini.

Anggota PKM

Dua orang mahasiswa S1 Akuntansi dilibatkan dalam PKM ini, yakni:

Biodata Mahasiswa 1

Nama lengkap: Maulida Muthokharoh Fahrulroji

Tempat tanggal lahir : Tangerang, 11 mei 2003

Alamat : Rukita nusah indah tanjung duren selatan jl. Tanjung duren timur no.11

Jurusan : Akuntansi

Bidang di minati : Audit

Bertugas : membantu pelaksanaan PKM dengan mendampingi dan mengarahkan para siswa-siswi untuk dapat mengikuti materi yang disampaikan; mencatat nama-nama dan alamat siswa yang memenangi kuis; mengirimkan hadiah kepada para siswa yang memenangi kuis; membantu merekapitulasi evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan melalui *google form*; serta membantu pengeditan naskah laporan akhir PKM.

Biodata Mahasiswa 2

Nama : Cindy

Tempat/Tanggal lahir : Panipahan, 24 April 2004

Alamat : Wisma harapan Jalan lantana 4 Blok D3/24

Jurusan : Akuntansi

Bidang Akuntansi diminati : Akuntansi Audit

Bertugas : membantu pelaksanaan PKM dengan mendampingi dan mengarahkan para siswa-siswi untuk dapat mengikuti materi yang disampaikan; mencatat nama-nama dan alamat siswa yang memenangi kuis; mengirimkan hadiah kepada para siswa yang memenangi kuis; membantu merekapitulasi evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan melalui *google form*; serta membantu pengeditan naskah laporan akhir PKM.

BAB 4

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan PKM Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika, sudah dilakukan secara tatap muka pada tanggal 3 Maret 2023. Waktu yang disediakan oleh sekolah untuk pelaksanaan PKM ini sekitar 2 jam. Kegiatan dimulai pukul 10.30 dan selesai pukul 12.00 siang di ruang kelas pembelajaran. Pada awalnya, kesepakatan tentang hari dan jam pelaksanaan perlu dikoordinasikan dengan pihak sekolah karena siswa kelas 3 harus mengikuti rangkaian *tryout* dan sudah mulai bersiap-siap untuk mengikuti UTBK. Akhirnya disepakati kegiatan PKM dilaksanakan pada hari dan jam tersebut di atas. Jumlah siswa-siswi yang hadir dalam kegiatan ini sekitar 40 orang. Sementara dari pihak guru, hadir 5 orang guru.

Kegiatan dibuka dengan sambutan bapak Eddy Fredy S.Ag. selaku kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika. Dalam sambutannya, kepala sekolah mengingatkan agar para siswa yang hadir mengikuti kegiatan tersebut, serius mengikuti acara ini sampai selesai sebagai bekal bagi kehidupan beragama yang moderat dalam masyarakat. Di samping itu, kepala sekolah juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara, terutama team PKM ini, atas kerja sama yang terjalin selama ini dan mau membagi pengetahuan dan pengalamannya kepada para siswa mereka. Kepala sekolah berharap agar kerja sama yang baik ini terus dibina dan dilakukan berupa kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang. Setelah selesai dengan kata sambutan oleh kepala sekolah, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi PKM.

Berikut ini beberapa foto dokumentasi selama kegiatan PKM berlangsung:



Pelaksanaan PKM dilakukan dalam lima tahap yakni pertama, pemaparan materi oleh pelaksana PKM, kedua, menonton film atau video pendek yang terkait dengan materi PKM yang diberikan. ketiga, diskusi dan tanya jawab, keempat, penutup, dan kelima, evaluasi dan pembahasan.

Pertama, ceramah oleh presenter PKM. Presenter menjelaskan beberapa hal penting seperti: kondisi eksternal-sosial-keagamaan yang menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama masih menjadi persoalan yang perlu dicarikan solusinya. Uraian kemudian dilanjutkan berturut-turut: 1). Pengertian moderasi dan moderasi beragama; 2). Tujuan dan Relevansi pendidikan moderasi beragama; 3). Moderat sebagai esensi beragama; 4). Tradisi-tradisi moderasi beragama dalam agama-agama di Indonesia; 5). Sikap-sikap moderat dalam beragama; dan 6). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilaku moderat dalam beragama. Salah satu media yang dapat digunakan adalah menstimulasi kesadaran akan bersikap moderat dalam beragama adalah mencermati film/video pendek tentang topik tersebut. Tetapi inti pokok bagian ada pada penekanan terhadap prinsip-prinsip pokok beragama secara moderat, yakni: adil, berimbang, humanis, konsensus bersama, toleran, teguh dalam beragama, rasional dan terbuka.

Kedua, menonton video tentang kritik kaum milenial terhadap praktik dan sikap beragama yang tidak moderat. Video diambil dari youtube yakni dari link: https://www.youtube.com/results?search_query=cinta+laura+moderasi+agama. Video ini menarik dan relevan untuk dibahas karena menampilkan problem moderasi beragama, kritik terhadap kondisi kehidupan beragama di Indonesia, dan menunjukkan jalan keluar atau solusi apa yang perlu ditempuh untuk meningkatkan sikap moderat dalam beragama. Melalui narasi-narasi yang bernas, Cinta Laura ingin mengajak semua pihak untuk bersikap moderat dalam beragama. Sikap seperti itu pertama-tama mesti dimulai dengan ‘memperlajari’ ajaran setiap agama agar bisa saling mengenal tanpa prasangka dan apriori. Para siswa sangat khushuk menonton dan memperhatikan video ini.

Ketiga, diskusi. Setelah mendengarkan presentasi tentang pengertian moderasi, moderasi beragama, sikap-sikap moderat dalam beragama, serta menonton video pendek tersebut, para siswa diajak untuk mendalami makna dan pesan moral yang terkandung dalam pemaparan materi dan isi video pendek yang baru mereka tonton bersama. Dengan metode dialog-partisipatif, para siswa diajukan beberapa pertanyaan yang relevan seperti:

1). Apa yang dimaksud dengan ‘moderasi’?

- 2). Apa yang dimaksud dengan ‘moderasi beragama’?
- 3). Sebutkanlah prinsip-prinsip pokok beragama secara moderat!
- 4). Sebutkan contoh-contoh sikap beragama yang moderat dan sikap beragama yang tidak moderat.
- 5). Mengapa sikap moderat dalam beragama perlu dikembangkan di Indonesia saat ini?
- 6). Apa yang ingin disampaikan oleh Cinta Laura dalam video yang barusan kita tonton bersama?
- 7). Apa yang ingin anda lakukan ke depan sebagai penerapan pesan moderasi beragama yang kita pelajari bersama hari ini?.

Keempat: penutup. Kegiatan ini diakhir dengan sambutan penutup oleh kepala sekolah dan dosen pelaksana PKM. Kepala sekolah menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pelaksana PKM yang terus memasukan SMA Bhinneka Tunggal Ika dalam agenda mereka. Sebaliknya, pelaksana PKM juga menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan para murid yang hadir mengikuti kegiatan ini karena jalinan kerja sama yang baik. Kedua pihak berharap agar kegiatan serupa dapat dilakukan di masa yang akan datang. Kegiatan PKM ini merupakan bukti nyata kolaborasi yang intens dan kerja sama yang baik antara pelaksana PKM dan mitra PKM.

Kelima: evaluasi dan pembahasan. Ada dua hal yang perlu dievaluasi yakni proses kegiatan PKM dan hasil PKM. Berkaitan dengan proses kegiatan PKM, dapat dikatakan bahwa PKM ini mendapat sambutan luar biasa hangat dan antusiasme para siswa. Hal itu dibuktikan, tidak hanya semua siswa mendengarkan pemaparan materi dan video dengan khushuk melainkan juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam diskusi interaktif dan dialogis. Para siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pelaksana PKM. Yang penting dalam proses ini, bukan pada benar atau salahnya jawaban mereka melainkan kemauan dan motivasi untuk belajar dan memahami persoalan di seputar moderasi beragama.

Terkait dengan hasil PKM, PKM ini berhasil menggugah pemahaman dan kesadaran para siswa untuk selalu bersikap moderat dalam beragama. Mereka dapat menyebut contoh-contoh sikap moderat dalam beragama seperti: menghormati orang lain yang beribadah; tidak mengucilkan teman yang tidak seagama; memberikan selamat kepada teman yang merayakan hari besar keagamaannya, dan sebagainya. Sementara sikap tidak moderat tampak pada: mengganggu teman yang sedang beribadah; mengucilkan teman yang memiliki keyakinan yang berbeda; dan membangun relasi pertemanan hanya dengan teman yang seagama.

Berdasarkan evaluasi dengan menggunakan kuesioner sederhana melalui *google form*, 96% dapat menyebutkan sikap-sikap moderat beragama secara lengkap. Hanya sekitar 4% yang menyebutnya secara acak dan tidak lengkap. Ketika diminta untuk menilai apakah sekolah mereka sudah cukup moderat dan toleran dalam beragama, 87% menjawab iya. Maka kegiatan PKM ini memang sekedar mengingatkan kembali akan pentingnya mengembangkan sikap moderat dalam beragama, meskipun para siswa sudah cukup sadar akan pentingnya moderasi beragama. Ketika diminta tanggapan tentang pandangan Cinta Laura dalam video yang barusan mereka tonton, 99% para siswa setuju dengan pendapat Cinta Laura bahwa di Indonesia masih banyak orang yang bermusuhan hanya karena perbedaan agama. Para siswa pun setuju (97%) bahwa di masa depan mereka akan selalu bersikap moderat dalam beragama. Ketika ditanya tentang apakah materi PKM kali ini penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka, 85% menjawab sesuai dan sisanya ragu-ragu (13%), dan tidak sesuai (2%).

Hasil PKM ini mengkonformasi apa yang sudah dilakukan oleh Zainiyati (2021), Anwar (2022), Abdilaa (2021), Supriyatno (2020) bahwa pendidikan moderasi beragama mencegah radikalisme dan terorisme serta memupuk toleransi dalam beragama. Laporan hasil penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik (Faruq & Noviani, 2021; Amin ed., 2020).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdilaa, Zahrani. 2020. "Pentingnya Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan di Indonesia", diakses online dari <https://www.kompasiana.com/zaharaniabdilaa9455/61a20c6b06310e13cb4bfc33/pentingnya-moderasi-beragama-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia>
2. Amin, Sitti Jamilah (ed.). 2021. *Indahnya Moderasi Beragama*, Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press.
3. Anwar, Sholihul. 2022. Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Volume 20 Nomor 1 Juli 2022, diakses online dari <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112/103>
4. Badruzzaman. 2022. "Being Moderate in Religious Societies: Reality and Thought on Religious Moderation Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 660, Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)
5. Barla, Shanti Muka dan Yadav, Rishikesh. 2022. "A Study of Approaches and Strategies of Moral Education Values in India", *IJARIE-ISSN(O)-2395-4396*, Vol-8 Issue-2 2022.
6. Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, diakses online dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>
7. Faruq, Umar dan Novinai, Dwi. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Taujih*, Vol. 14 No. 01 Januari-Juni 2021 P-ISSN : 2085-793, diakses online dari
8. Hatmoko, Tomas Lastari Hatmoko, dan Mariani, Yovita Kurnia. 2022. "Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1, April 2022 p-ISSN: 2085-0743, diakses online dari <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
9. Hasan, Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," dalam *Mubtadiin*, Vol.7 Nomor 02, Juli-Desember 2021.

10. Kementrian Agama RI, 2019a. *Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
11. Kementrian Agama RI, 2019b. *Apa Itu Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
12. Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Kementerian Agama.
13. Naj'ma, Dinar Bela Ayu dan Bakri, Syamsul. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", *Academica*, Vol. 5 No. 2, July - December 2021
14. Singh, Ajay. 2020. "Develop Critical Thinking Skills In Students". The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
15. Zainiyati, Husniyatus Salamah, "Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan"

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 : Materi yang disampaikan pada saat kegiatan PKM



Pendidikan Moderasi Beragama

SMA BHINNEKA TUNGGAL IKA JAKARTA

3 Maret 2023

Eksternal

- Berkembangnya radikalisme dan ekstrimisme keagamaan.
- Berkembang ideology sektarian.
- Beragama secara formalistik dan melupakan substansi. Agama sekedar kategori identitas bukan spirit dan penggerak dinamika kehidupan,
- Pembahasan global terhadap keagamaan yang semakin terbuka.



Konteks

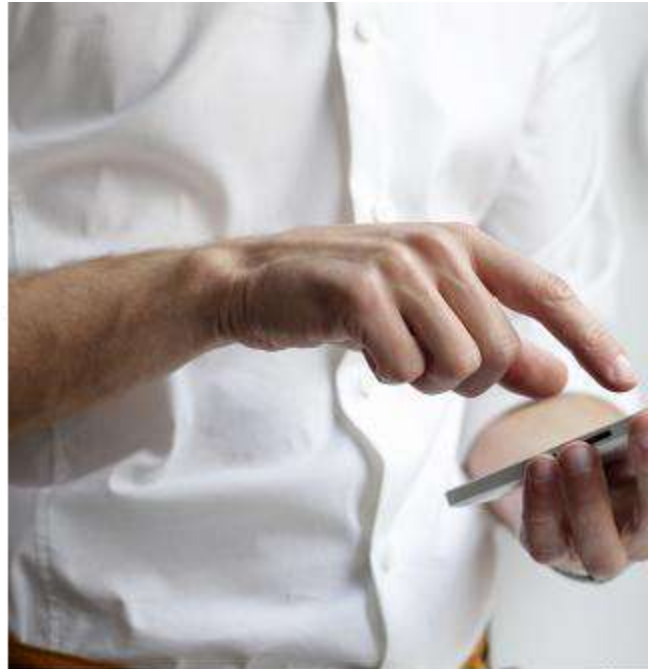
2016/2017 Kementerian Agama RI merancang program: Moderasi Beragama.

TREY
PENGARAH

2

Beragama secara tidak moderat:

- Bertentangan dengan esensi agama,
- Bertentangan dengan tradisi yang berkembang dalam agama-agama.
- Bertentangan dengan strategi merawat keberagaman/pluralitas keagamaan di Indonesia.



TREY
research

3



Moderasi Beragama

Bukan “memoderasi agama” karena agama sejatinya sudah moderat!

Makna Moderasi: Tidak ekstrem, di tengah-tengah, seimbang, harmoni.

TREY
research

4



Prinsip-Prinsip Beragama Secara Moderat:

1. Adil,
2. Berimbang,
3. Humanis,
4. Konsensus Bersama,
5. Toleran
6. Teguh dalam Beragama
7. Rasional dan Terbuka.

TREY
research

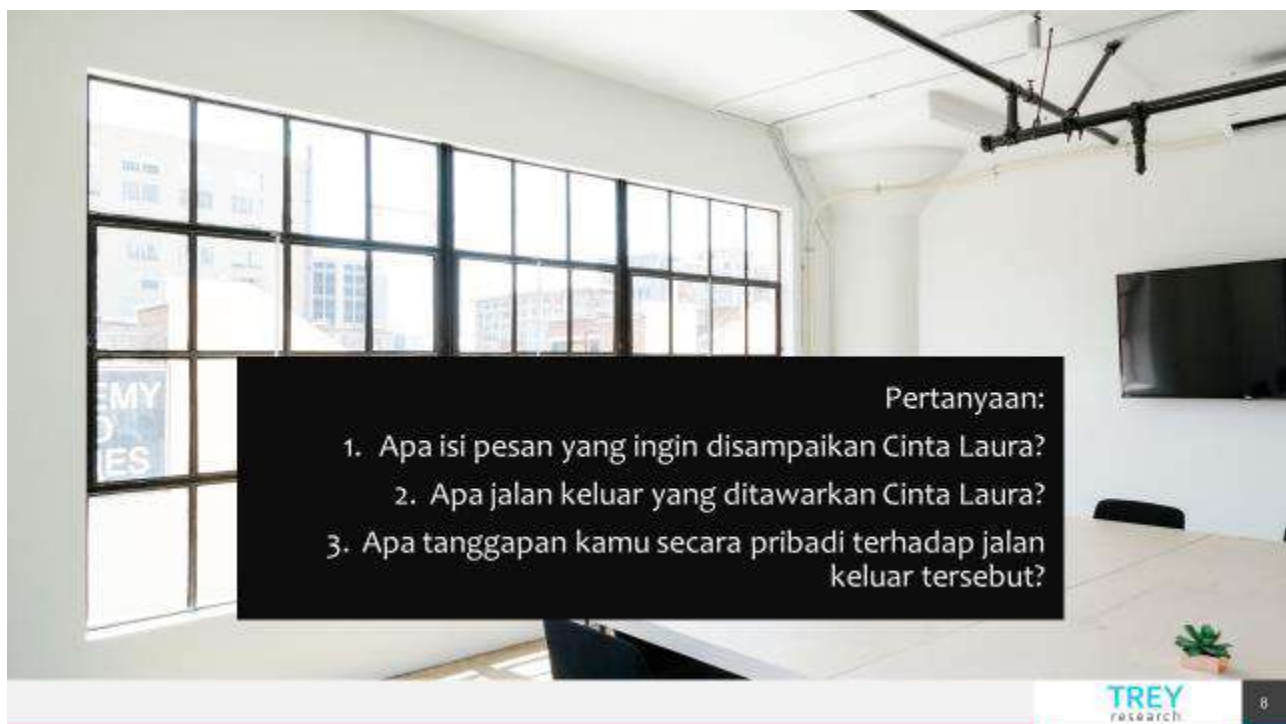
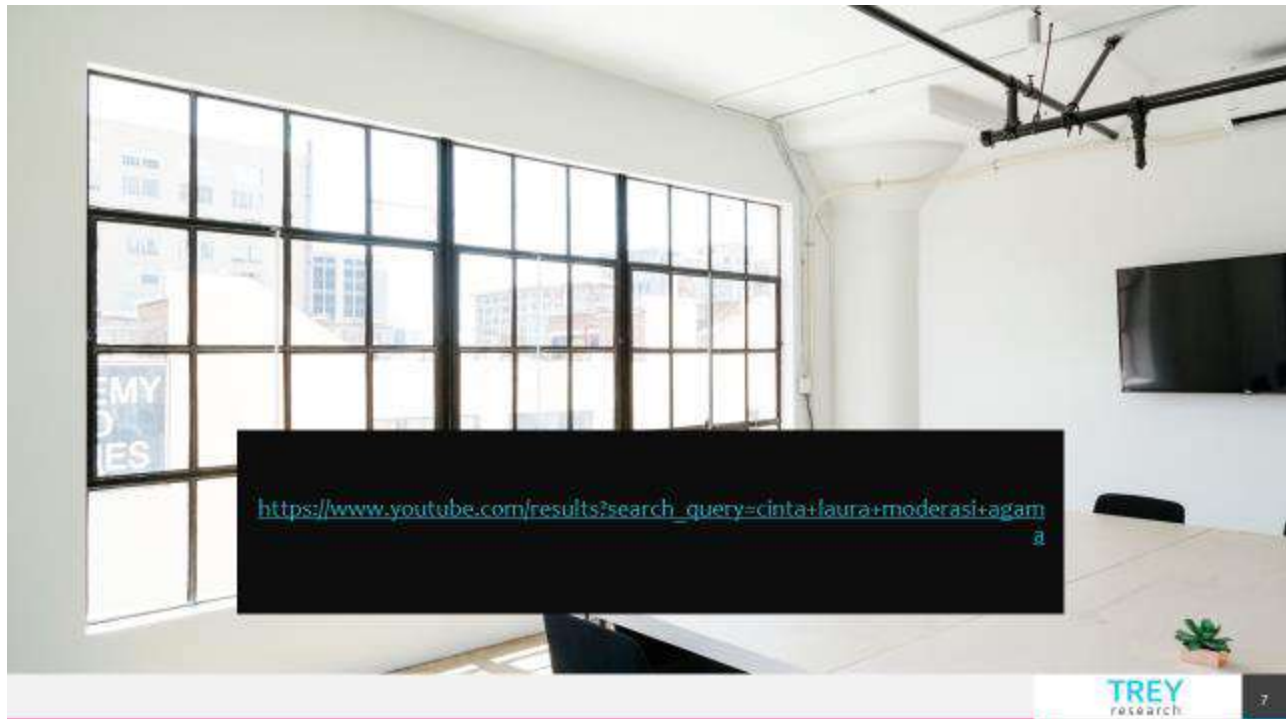
5

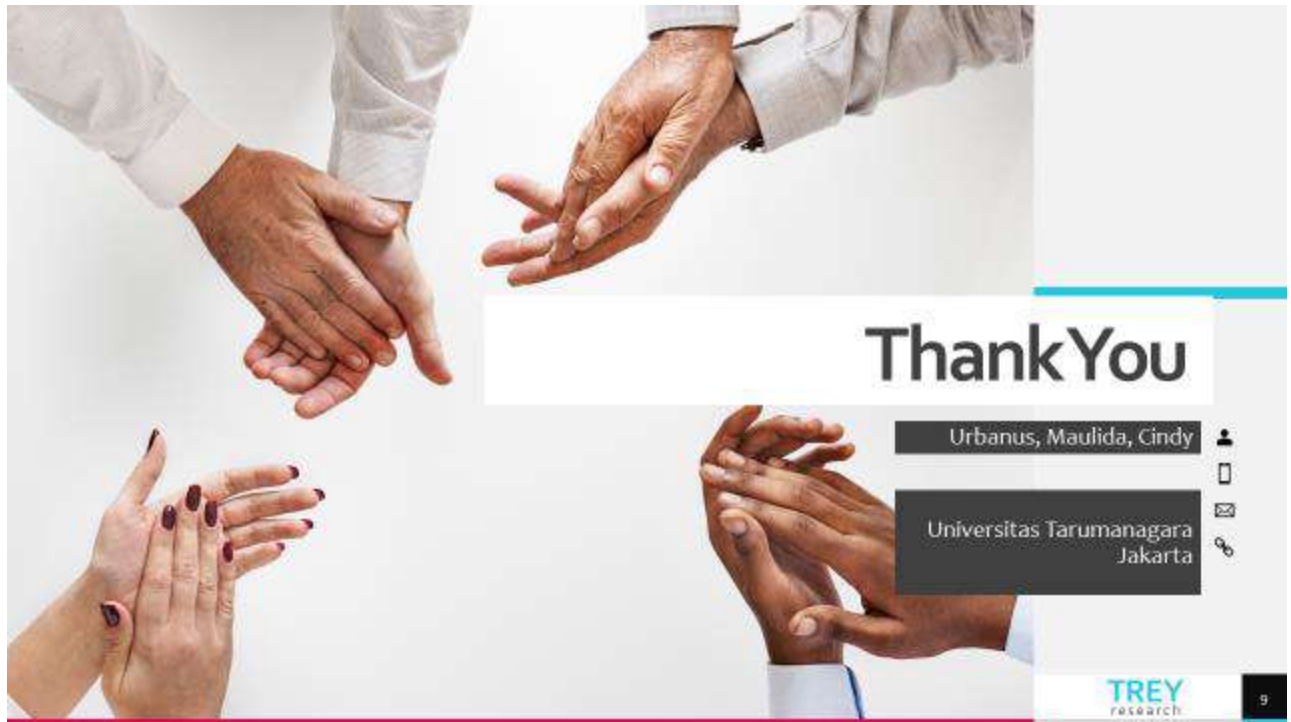
Tonton Video
Berikut, kemudian
jawab pertanyaan-
pertanyaan:



TREY
research

6





Lampiran 2 : Foto-foto Kegiatan PKM





Lampiran 3 : Luaran Wajib

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA-SISWI SMA BHINNEKA TUNGGAL IKA JAKARTA

Urbanus Ura Weruin¹

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Surel: urbs.weruin@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, industrialisasi, serta modernisasi, nilai-nilai kehidupan manusia pun berubah. Nilai-nilai kehidupan spiritual dan religious semakin tergerus. Hidup tidak hanya semakin materialistik melainkan juga oportunis. Ini berlaku juga dalam kehidupan keagamaan. Ujaran kebencian, penyebaran ideologi radikalisme, beragama secara ekstrimisme, dapat kita jumpai di media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada hal Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam hal suku, ras, daerah, dan agama. Keberagaman agama adalah kekayaan bersama. Maka yang perlu dibangun adalah sikap inklusif, toleran, terbuka, solider, dan bekerja sama berbagai umat beragama. Itulah sebabnya Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2016 menggulirkan program pendidikan moderasi beragama di setiap segmen masyarakat, terutama di lembaga pendidikan. Karena pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk watak moral peserta didik. Dalam semangat itulah PKM Pendidikan Moderasi Beragama ini dilakukan bersama mitra PKM SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Karena visi dan misi sekolah ini sangat menekankan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial yang terbuka, solider, toleran, dan inklusif. Dengan menggunakan metode pembelajaran 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) para siswa mampu secara aktif berpartisipasi dalam memahami, merumuskan, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan PKM yang dilakukan secara *offline* atau tatap muka di kelas ini secara aktif mempelajari secara bersama-sama pengertian moderasi dan moderasi beragama, tujuan dan relevansi pendidikan moderasi beragama, sikap moderat sebagai esensi beragama, tradisi-tradisi moderasi beragama, dan sikap-sikap moderat dalam beragama. Para mahasiswa sangat antusias mengikuti kegiatan PKM ini dan bertekad untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Pada prinsipnya PKM ini berhasil menstimulasi sikap moderat beragama para siswa.

Kata-kata kunci: moderasi, moderasi beragama, inklusif, toleran.

ABSTRACT

*Along with the development of science, information and communication technology, industrialization and modernization, the values of human life have also changed. The values of spiritual and religious life are increasingly being eroded. Life is not only increasingly materialistic but also opportunistic. This also applies to religious life. Hate speech, the spread of radicalism ideology, religious extremism, we can find in the social media in everyday life. In this case, Indonesia is a pluralistic society in terms of ethnicity, race, region, and religion. Religious diversity is a shared wealth. So what needs to be built is an attitude of inclusiveness, tolerance, openness, solidarity, and cooperation with various religious communities. That's why the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia since 2016 has rolled out a religious moderation education program in every segment of society, especially in educational institutions. Because education also aims to develop intellectual abilities and shape the moral character of students. It is in this spirit that the PKM for Religious Moderation Education is being carried out with PKM partners for SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Because the vision and mission of this school emphasizes religious values and social values that are open, solider, tolerant and inclusive. By using the 6D learning method (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) students are able to actively participate in understanding, formulating, and applying the values of religious moderation in their lives both at school and in the community. PKM activities that are carried out offline or face-to-face actively study together the meanings of moderation and moderation in religion, the purpose and relevance of religious*

moderation education, moderation as the essence of religion, traditions of moderation in religion, and moderate attitudes in religion. The students were very enthusiastic about participating in this PKM activity and were determined to apply the principles of religious moderation in their lives. In principle, this PKM succeeded in stimulating the religious moderation attitude of the students.

Keywords: *moderation, religious moderation, inclusive, tolerant.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kita nikmati sekarang ini di satu sisi membawa banyak kemudahan dan kemewahan hidup. Berbagai informasi bisa didapat dengan mudah. Hampir semua kebutuhan hidup terpenuhi. Apa yang dulunya tak mungkin diraih, sekarang semuanya dapat dinikmati. Tetapi di sisi lain, tantangan untuk mensosialisasikan dan mewariskan nilai-nilai kebudayaan yang humanis dan universal pun semakin terjal. Kita dapat menemukan penyebaran ujaran kebencian atas dasar perbedaan pendapat, pilihan politik, budaya, suku, ras, dan juga agama berhamburan di media sosial.

Maka sejak beberapa tahun lalu, Departemen Agama Republik Indonesia menggaungkan perlunya pendidikan moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia, khususnya bagi para siswa mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Program ini dianggap mendesak karena di Indonesia berkembang pandangan-pandangan sektarian dan fundamentalis. Pandangan dan sikap sektarian merupakan perspektif yang mengkotak-kotakan ide, paham, nilai, budaya, suku, ras, dan agama sebagai tolok untuk membangun relasi sosial. Dalam praktik, sikap sektarian membelah masyarakat menjadi ‘kita’ dan ‘mereka’ atas dasar perbedaan ide, gagasan, nilai, budaya, suku, rasa, dan agama. Sikap seperti ini tentu sangat berbahaya bagi keutuhan dan keberlangsungan bangsa Indonesia. Pada tahun 2019 lalu, Kementerian Agama Republik Indonesia, menginisiasi penyusunan buku Moderasi Beragama. Tujuannya bukan sekedar menerbitkan sebuah buku tentang topik tersebut melainkan mengingatkan kembali semua orang beriman warga bangsa untuk mengembangkan sikap moderat dalam beragama.

Tentu saja, ada banyak fakta dan alasan-alasan yang dapat ditampilkan untuk menunjukkan bahwa, bagi bangsa Indonesia, sikap moderat dalam beragama perlu terus diingatkan kembali. Tidak saja karena pluralitas keberagaman agama di Indonesia, melainkan banyaknya kasus-kasus seperti pelanggaran umat agama tertentu untuk beribadat; menghambat pembangunan tempat ibadat umat agama tertentu; pengrusakan tempat ibadat agama tertentu; klaim-klaim kebenaran mutlak pada ajaran-ajaran dan agama-agama tertentu; label ‘kafir’ bagi orang yang tidak seagama; sampai dengan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama. Fakta-fakta ini bukanlah kasus yang sulit dicari dalam kehidupan beragama di tanah air. Lihatlah di media sosial. Tidak sulit bagi kita untuk mencatat ajaran-ajaran dan klaim-klaim kebenaran mutlak di satu sisi dan penolakan terhadap kebenaran agama lain di sisi yang lain. Banyak tokoh agama tidak hanya menyampaikan perspektif yang berbeda tentang topik-topik tertentu yang diyakini dalam agama melainkan juga justru tampil sebagai ‘hakim’ yang mengadili kebenaran ajaran agama lain. Tidak jarang kita menemukan orang yang ‘menyerang’ kebenaran keyakinan lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Semua fakta ini, kembali mengingatkan kita semua bahwa moderasi beragama perlu dipahami dan dipraktikan dalam kehidupan bersama semua umat beragama di tanah air.

Salah satu pertanyaan penting yang perlu dijawab terlebih dahulu adalah mengapa moderasi beragama perlu diingatkan kembali pada semua orang beragama? Paling tidak ada dua alasan terpenting. Pertama karena esensi agama itu sendiri adalah moderat; dan kedua tradisi-tradisi yang berkembang dalam setiap agama pada dasarnya moderat (Kementrian Agama, 2019).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa Indonesia untuk merawat pluralitas dan keberagaman agama di Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah secara nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan sebuah negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keberagaman yang ada. Moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri kita tersebut.

Oleh karena itu, tegaknya moderasi beragama perlu dikawal bersama, baik oleh orang per orang maupun oleh lembaga; baik masyarakat maupun negara. Kelompok beragama yang moderat harus lantang bersuara dan tidak lagi memilih menjadi mayoritas yang diam. Bahkan, keterlibatan perempuan juga akan sangat penting dalam upaya memperkuat moderasi beragama, mengingat kekerasan atas nama agama bisa saja dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Setiap komponen bangsa harus yakin bahwa Indonesia memiliki modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama. Modal sosial itu berupa nilai-nilai budaya lokal, kekayaan keragaman adat istiadat, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong-royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun. Modal sosial itu harus kita rawat, demi menciptakan kehidupan yang harmoni dalam keragaman budaya, etnis, dan agama. Jika dipikul bersama, Indonesia dapat menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Tetapi, peran negara dalam menstimulasi, memajukan, dan memelihara moderasi beragama tidak hanya penting dan relevan, melainkan juga tetap sentral. Karena negara memiliki semua perangkat dan sumber daya untuk melakukannya. Aparat, kebijakan, hukum, dan penindakan untuk mengembangkan dan menjaga moderasi beragama yang berlangsung dalam masyarakat tetap dibutuhkan. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang moderat dalam beragama, negara perlu hadir memfasilitasi terciptanya ruang publik untuk menciptakan interaksi umat beragama. Jangan sampai negara malah melahirkan regulasi dengan sentimen agama tertentu yang diskriminatif, dan diberlakukan secara umum di ruang publik. Kehadiran negara seharusnya memfasilitasi, bukan mendiskriminasi.

Mantan menteri agama RI Lukman Hakim Saifuddin ketika mengkampanyekan dan mensosialisasikan program moderasi beragama mengatakan bahwa moderasi beragama “harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia” dan itu sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Hatmoko & Mariani, 2022). Program moderasi beragama dianggap semakin mendesak dan penting untuk diupayakan karena di tengah pluralitas dan kemajemukan masyarakat Indonesia dalam soal keyakinan, sikap menegasi keyakinan lain serta pertumbuhan radikalisme atau fundamentalisme pun semakin marak. Pemahaman dan penghayatan keagamaan seperti itu dapat memicu sentimen SARA, sikap intoleran, konflik, serta kehancuran antar anak bangsa sendiri. Tidak jarang, kekerasan atas nama keagamaan pun sering muncul (Hatmoko & Mariani, 2022).

Tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia terdiri dari beragam daerah, suku, budaya, ras, dan agama. Badruzzaman dalam *Being Moderate in Religious Societies: Reality and Thoughts on Religious Moderation Education* (2022) mengatakan bahwa pendidikan moderasi beragama bagi para siswa penting karena para siswa umumnya memiliki pemahaman dan prilaku yang rendah terkait moderasi

beragama. Beberapa lembaga pendidikan, termasuk Universitas Tarumanagara, mengembangkan materi dan model pembelajaran yang humanis. Mata Kuliah Humaniora yang diberikan kepada mahasiswa dalam satu dua tahun terakhir dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah tersebut. Yang dituju oleh pembelajaran kuliah Humaniora, bukan saja agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mengedepankan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, melainkan juga sebagai seorang pribadi yang luhur, bermartabat, dan harus dihormati dan diapresiasi dalam kehidupan sosial. Tatanan sosial masyarakat pun harus dibangun atas dasar sikap dan nilai-nilai seperti saling menghargai perbedaan, saling bekerja sama, saling percaya, solider, dan toleran.

PKM ini sangat sesuai dengan visi dan misi mitra PKM yakni SMA Bhinneka Tunggal Ika. SMA Bhinneka Tunggal Ika memiliki visi dan misi: “mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui Pendidikan Karakter, Pengajaran Bermutu, Toleran dan Menghargai Semua Perbedaan...”. Kualitas beragama yang dihasilkan lembaga pendidikan ini mesti memiliki sikap beriman, bertaqwa, toleran, inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan beragama. Dalam kerangka itulah kegiatan PKM ini dilakukan.

Sejak digulirkan oleh Kementrian Agama RI pada tahun 2016, banyak kegiatan dilakukan untuk mensosialisasikan dan merealisasikan tujuan mulia moderasi beragama yakni membentuk sikap moderat dalam beragama dalam masyarakat Indonesia. Anwar (2022) dalam laporan kegiatan tentang *Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, merumuskan bahwa pendidikan moderasi beragama akan mengurangi pemikiran, pemahaman, dan gerakan radikalisme di tengah masyarakat. Pentingnya pendidikan moderasi beragama juga ditekankan oleh Abdilaa (2021) dan Supriyatno (2020). Bahwa pendidikan moderasi beragama mencegah radikalisme dan terorisme. Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam artikel *Moderasi Beragama di Indonesia* (2019) melakukan studi pustaka untuk memahami lebih jauh moderasi beragama dalam studi keagamaan khususnya Islam. Hasil studi mereka menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Fahri & Zainuri, 2019). Artikel laporan hasil penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik (Faruq & Noviani, 2021; Amin ed., 2020). Studi dan laporan tentang tema yang sama dilakukan oleh Hatmoko & Mariani (2022), Barla & Yadav (2022), serta Naj'ma dan Bakri (2021). Semua studi ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama mampu mengembangkan sikap moderat beragama para siswa.

METODE PELAKSANAAN PKM

PKM Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswa SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta ini dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam PKM ini adalah *problem-based approach*. Sementara metode yang dipratkan dalam PKM ini adalah metode 6D. Metode ini dimulai dengan *define* berupa penjelasan tentang konsep-konsep dasar dan persoalan aktual yang terkait dengan kasus-kasus beragama secara moderat dan tidak moderat (menggunakan film pendek). Berdasarkan kasus yang disajikan melalui film pendek, para siswa dilatih secara partisipatif-dialogis untuk menemukan makna (*discover*) dan pesan moral terkait persoalan tersebut (*dream*). Langkah selanjutnya adalah merumuskan nilai, sikap, dan motivasi (*design*) untuk menerapkan secara konkret perilaku-prilaku beragama yang moderat (*deliver*). Pada akhir proses ini diadakan evaluasi, tanya jawab, dan rencana penerapannya dalam praktik kehidupan sehari-hari para siswa (Singh, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika, sudah dilakukan secara tatap muka pada tanggal 3 Maret 2023. Waktu yang disediakan oleh sekolah untuk pelaksanaan PKM ini sekitar 2 jam. Kegiatan dimulai pukul 10.30 dan selesai pukul 12.00 siang di ruang kelas pembelajaran. Pada awalnya, kesepakatan tentang hari dan jam pelaksanaan perlu dikoordinasikan dengan pihak sekolah karena siswa kelas 3 harus mengikuti rangkaian *tryout* dan sudah mulai bersiap-siap untuk mengikuti UTBK. Akhirnya disepakati kegiatan PKM dilaksanakan pada hari dan jam tersebut di atas. Jumlah siswa-siswi yang hadir dalam kegiatan ini sekitar 40 orang. Sementara dari pihak guru, hadir 5 orang guru.

Kegiatan dibuka dengan sambutan bapak Eddy Fredy S.Ag. selaku kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika. Dalam sambutannya, kepala sekolah mengingatkan agar para siswa yang hadir mengikuti kegiatan tersebut, serius mengikuti acara ini sampai selesai sebagai bekal bagi kehidupan beragama yang moderat dalam masyarakat. Di samping itu, kepala sekolah juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara, terutama team PKM ini, atas kerja sama yang terjalin selama ini dan mau membagi pengetahuan dan pengalamannya kepada para siswa mereka. Kepala sekolah berharap agar kerja sama yang baik ini terus dibina dan dilakukan berupa kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang. Setelah selesai dengan kata sambutan oleh kepala sekolah, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi PKM.

Berikut ini beberapa foto dokumentasi selama kegiatan PKM berlangsung:



Pelaksanaan PKM dilakukan dalam lima tahap yakni pertama, pemaparan materi oleh pelaksana PKM, kedua, menonton film atau video pendek yang terkait dengan materi PKM yang diberikan. ketiga, diskusi dan tanya jawab, keempat, penutup, dan kelima, evaluasi dan pembahasan.

Pertama, ceramah oleh presenter PKM. Presenter menjelaskan beberapa hal penting seperti: kondisi eksternal-sosial-keagamaan yang menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama masih menjadi persoalan yang perlu dicarikan solusinya. Uraian kemudian dilanjutkan berturut-turut: 1). Pengertian moderasi dan moderasi beragama; 2). Tujuan dan Relevansi pendidikan moderasi beragama; 3). Moderat sebagai esensi beragama; 4). Tradisi-tradisi moderasi beragama dalam

agama-agama di Indonesia; 5). Sikap-sikap moderat dalam beragama; dan 6). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilaku moderat dalam beragama. Salah satu media yang dapat digunakan adalah menstimulasi kesadaran akan bersikap moderat dalam beragama adalah mencermati film/video pendek tentang topik tersebut. Tetapi inti pokok bagian ada pada penekanan terhadap prinsip-prinsip pokok beragama secara moderat, yakni: adil, berimbang, humanis, konsensus bersama, toleran, teguh dalam beragama, rasional dan terbuka.

Kedua, menonton video tentang kritik kaum milenial terhadap praktik dan sikap beragama yang tidak moderat. Video diambil dari youtube yakni dari link: https://www.youtube.com/results?search_query=cinta+laura+moderasi+agama. Video ini menarik dan relevan untuk dibahas karena menampilkan problem moderasi beragama, kritik terhadap kondisi kehidupan beragama di Indonesia, dan menunjukkan jalan keluar atau solusi apa yang perlu ditempuh untuk meningkatkan sikap moderat dalam beragama. Melalui narasi-narasi yang bernas, Cinta Laura ingin mengajak semua pihak untuk bersikap moderat dalam beragama. Sikap seperti itu pertama-tama mesti dimulai dengan ‘memperlajari’ ajaran setiap agama agar bisa saling mengenal tanpa prasangka dan apriori. Para siswa sangat khushuk menonton dan memperhatikan video ini.

Ketiga, diskusi. Setelah mendengarkan presentasi tentang pengertian moderasi, moderasi beragama, sikap-sikap moderat dalam beragama, serta menonton video pendek tersebut, para siswa diajak untuk mendalami makna dan pesan moral yang terkandung dalam pemaparan materi dan isi video pendek yang baru mereka tonton bersama. Dengan metode dialog-partisipatif, para siswa diajukan beberapa pertanyaan yang relevan seperti:

- 1). Apa yang dimaksud dengan ‘moderasi’?
- 2). Apa yang dimaksud dengan ‘moderasi beragama’?
- 3). Sebutkanlah prinsip-prinsip pokok beragama secara moderat!
- 4). Sebutkan contoh-contoh sikap beragama yang moderat dan sikap beragama yang tidak moderat.
- 5). Mengapa sikap moderat dalam beragama perlu dikembangkan di Indonesia saat ini?
- 6). Apa yang ingin disampaikan oleh Cinta Laura dalam video yang barusan kita tonton bersama?
- 7). Apa yang ingin anda lakukan ke depan sebagai penerapan pesan moderasi beragama yang kita pelajari bersama hari ini?.

Keempat: penutup. Kegiatan ini diakhiri dengan sambutan penutup oleh kepala sekolah dan dosen pelaksana PKM. Kepala sekolah menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pelaksana PKM yang terus memasukan SMA Bhinneka Tunggal Ika dalam agenda mereka. Sebaliknya, pelaksana PKM juga menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan para murid yang hadir mengikuti kegiatan ini karena jalinan kerja sama yang baik. Kedua pihak berharap agar kegiatan serupa dapat dilakukan di masa yang akan datang. Kegiatan PKM ini merupakan bukti nyata kolaborasi yang intens dan kerja sama yang baik antara pelaksana PKM dan mitra PKM.

Kelima: evaluasi dan pembahasan. Ada dua hal yang perlu dievaluasi yakni proses kegiatan PKM dan hasil PKM. Berkaitan dengan proses kegiatan PKM, dapat dikatakan bahwa PKM ini mendapat sambutan luar biasa hangat dan antusiasme para siswa. Hal itu dibuktikan, tidak hanya semua siswa mendengarkan pemaparan materi dan video dengan khushuk melainkan juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam diskusi interaktif dan dialogis. Para siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pelaksana PKM. Yang penting dalam proses ini, bukan pada benar atau salahnya jawaban mereka melainkan kemauan dan motivasi untuk belajar dan memahami persoalan di seputar moderasi beragama.

Terkait dengan hasil PKM, PKM ini berhasil menggugah pemahaman dan kesadaran para siswa untuk selalu bersikap moderat dalam beragama. Mereka dapat menyebut contoh-contoh sikap moderat dalam beragama seperti: menghormati orang lain yang beribadah; tidak mengucilkan teman yang tidak seagama; memberikan selamat kepada teman yang merayakan hari besar keagamaannya, dan sebagainya. Sementara sikap tidak moderat tampak pada: mengganggu teman yang sedang beribadah; mengucilkan teman yang memiliki keyakinan yang berbeda; dan membangun relasi pertemanan hanya dengan teman yang seagama.

Berdasarkan evaluasi dengan menggunakan kuesioner sederhana melalui *google form*, 96% dapat menyebutkan sikap-sikap moderat beragama secara lengkap. Hanya sekitar 4% yang menyebutnya secara acak dan tidak lengkap. Ketika diminta untuk menilai apakah sekolah mereka sudah cukup moderat dan toleran dalam beragama, 87% menjawab iya. Maka kegiatan PKM ini memang sekedar mengingatkan kembali akan pentingnya mengembangkan sikap moderat dalam beragama, meskipun para siswa sudah cukup sadar akan pentingnya moderasi beragama. Ketika diminta tanggapan tentang pandangan Cinta Laura dalam video yang barusan mereka tonton, 99% para siswa setuju dengan pendapat Cinta Laura bahwa di Indonesia masih banyak orang yang bermusuhan hanya karena perbedaan agama. Para siswa pun setuju (97%) bahwa di masa depan mereka akan selalu bersikap moderat dalam beragama. Ketika ditanya tentang apakah materi PKM kali ini penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka, 85% menjawab sesuai dan sisanya ragu-ragu (13%), dan tidak sesuai (2%).

Hasil PKM ini mengkonformasi apa yang sudah dilakukan oleh Zainiyati (2021), Anwar (2022), Abdilaa (2021), Supriyatno (2020) bahwa pendidikan moderasi beragama mencegah radikalisme dan terorisme serta memupuk toleransi dalam beragama. Laporan hasil penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik (Faruq & Noviani, 2021; Amin ed., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini mampu menstimulasi kesadaran dan sikap moderat para siswa SMA Bhinneka Tunggal Ika dalam beragama. Para siswa tidak hanya mampu memahami prinsip-prinsip beragama secara moderat melainkan juga memotivasi para siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan praktis di sekolah dan di lingkungan mereka. Prinsip-prinsip tersebut adalah: adil, berimbang, humanis, konsensus bersama, toleran, teguh dalam beragama, rasional dan terbuka. Melalui PKM ini para siswa semakin memahami perilaku-prilaku mana yang toleran dan perilaku-prilaku mana yang tidak toleran dalam beragama sehingga mereka mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Guna meningkatkan sikap moderat dalam beragama, pihak sekolah misalnya, dapat memberikan stimulus berupa perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama agar para siswa semakin memahami dan terbuka terhadap agama lain. Kegiatan seperti ini sejatinya merupakan implementasi konkret visi dan misi sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumangara atas kesempatan dan dukungan dana operasional yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melakukan kegiatan PKM Pendidikan Moderasi Beragama ini kepada Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika, bapak Edy Fredy, S.Ag. atas kerja sama yang baik ini, semoga dapat dilanjutkan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdila, Zahrani. 2020. "Pentingnya Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan di Indonesia", diakses online dari <https://www.kompasiana.com/zaharaniabdila9455/61a20c6b06310e13cb4bfc33/pentingnya-moderasi-beragama-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia>
- Amin, Sitti Jamilah (ed.). 2021. *Indahnya Moderasi Beragama*, Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press.
- Anwar, Sholihul. 2022. Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pedagogy, Volume 20 Nomor 1 Juli 2022, diakses online dari <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112/103>
- Badruzzaman. 2022. "Being Moderate in Religious Societies: Reality and Thought on Religious Moderation Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 660, Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)
- Barla, Shanti Muka dan Yadav, Rishikesh. 2022. "A Study of Approaches and Strategies of Moral Education Values in India", *IJARIE-ISSN(O)-2395-4396*, Vol-8 Issue-2 2022.
- Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, diakses online dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>
- Faruq, Umar dan Novinai, Dwi. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Taujih*, Vol. 14 No. 01 Januari-Juni 2021 P-ISSN : 2085-793, diakses online dari
- Hatmoko, Tomas Lastari Hatmoko, dan Mariani, Yovita Kurnia. 2022. "Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1, April 2022 p-ISSN: 2085-0743, diakses online dari <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Hasan, Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," dalam *Mubtadiin*, Vol.7 Nomor 02, Juli-Desember 2021.
- Kementerian Agama RI, 2019a. *Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI, 2019b. *Apa Itu Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Kementerian Agama.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu dan Bakri, Syamsul. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", *Academica*, Vol. 5 No. 2, July - December 2021
- Singh, Ajay. 2020. "Develop Critical Thinking Skills In Students". The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>

Zainiyati, Husniyatus Salamah, 2021. “Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, 28 September 2021. Diakses online dari <https://old.uinsby.ac.id/study/magister-pendidikan-agama-islam/informasi/kolom-detail/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>

Lampiran 4: Luaran Tambahan

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA-SISWI SMA: RELEVANSI DAN URGENSINYA BAGI MASA DEPAN TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA

Urbanus Ura Weruin*)



Setara Institute dan *Forum on Indonesian Development* (INFID) baru-baru ini merilis hasil survei terhadap 947 pelajar SMA di lima kota besar di tanah air periode Januari-Maret 2023 dengan *margin of error* 3,3 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil survei tersebut menunjukkan kecenderungan yang menggembirakan, tetapi sekaligus mencemaskan. Menggembirakan karena sebanyak 99,3 persen responden dapat menerima perbedaan keyakinan dan 99,6 persen dapat menerima perbedaan etnis. Selanjutnya 98,5 persen responden menyatakan berempati terhadap kelompok yang berbeda agama. Dengan hasil ini, disimpulkan bahwa kesadaran toleransi beragama di kalangan para pelajar SMA terbilang tinggi.

Tetapi hasil buruk survei yang mencemaskan dan mencengangkan banyak pihak adalah sebanyak 83,3 persen Siswa SMA menganggap Pancasila bukanlah sebuah ideologi negara yang pemanen dan dengan demikian bisa diganti dengan ideologi lain di luar Pancasila (CNN Indonesia, 17 Mei 2023). Yang lebih memprihatinkan adalah sebanyak 56,3 persen responden terbuka terhadap penetapan syariat Islam sebagai landasan bernegara. Kemudian, sebanyak 61,1 persen responden menyatakan setuju jika semua siswi di sekolah menggunakan jilbab. Hanya 38,9 persen responden yang menyatakan tidak setuju.

Temuan ini memberikan sedikit penjelasan, mengapa sikap intoleran dan radikal masih bercokol di kalangan masyarakat Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa sejak usia muda benih-benih sikap intoleran dan radikal masih terus hidup. Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP), aparat keamanan, pemerintah, politisi, tokoh masyarakat, tokoh agama, para pendidik, dan terutama kemendikbud harus memberikan respon yang memadai terhadap benih-benih *mindset* intoleran seperti ini.

Pembiaran

Kemendikbud bukannya berupaya secara sistematis dan terencana untuk mengikis sikap ini melalui penyempurnaan kurikulum, pembinaan tenaga pengajar, dan sosialisasi memadai, melainkan justru “membiarkan” situasi ini terus terjadi tanpa terobosan kebijakan yang berarti. Disebut “membiarkan”

karena tidak memberikan sanksi apa pun bagi praktik-praktik intoleran yang terjadi. Tidak memberikan sanksi sama dengan mengizinkan praktik yang tidak seharusnya ini terjadi.

Kemendikbud misalnya, seolah bungkam terhadap adanya kebijakan tentang kewajiban menggunakan jilbab bagi semua siswa yang bersekolah di sekolah negeri tertentu. Pada hal agama dan keyakinan para siswa sangat beragam. Dalam banyak teks pengajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ditegaskan bahwa sebagai ideologi, Pancasila merupakan kesepakatan para *founding fathers* yang final dan *binding*. Maka yang diperlukan adalah membentuk instrumen pengawasan, pembinaan, dan desain respons yang demokratis atas fakta intoleransi yang melekat pada guru, tenaga kependidikan, dan pendidikan bagi para siswa,

Faktor yang mempengaruhi sikap intoleran

Paling tidak ada lima faktor yang mempengaruhi sikap toleran atau intoleran pada remaja yaitu pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan media sosial, aktivitas keseharian, sikap keagamaan, dan kondisi sosial ekonomi. Tetapi dalam riset sebelumnya, Setara Institut menemukan adanya pola penanaman ide-ide intoleransi di kalangan siswa SMA. Antara lain melalui guru, kurikulum, serta pertemuan dengan alumni melalui sistem mentoring keagamaan seperti mengaji yang disertai dialog-dialog bertema keagamaan. Maka penanganan sikap intoleran para siswa terhadap kehidupan beragama perlu menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan.

Pelajar Pancasila

Beberapa waktu lalu, Kemendikbud merilis Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kemendikbud sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Terdapat enam ciri utama pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Program pendidikan moderasi beragama dihelat bersamaan dengan upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila tidak hanya memiliki kompetensi dan kemampuan pengetahuan yang mumpuni melainkan juga berkarakter moral yang kuat.

Mantan menteri agama RI Lukman Hakim Saifuddin ketika mengkampanyekan dan mensosialisasikan program moderasi beragama mengatakan bahwa moderasi beragama “harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia” dan itu sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Hatmoko & Mariani, 2022). Program moderasi beragama dianggap semakin mendesak dan penting untuk diupayakan karena di tengah pluralitas dan kemajemukan masyarakat

Indonesia dalam soal keyakinan, sikap menegasi keyakinan lain serta pertumbuhan radikalisme atau fundamentalisme pun semakin marak. Pemahaman dan penghayatan keagamaan seperti itu dapat memicu sentimen SARA, sikap intoleran, konflik, serta kehancuran antar anak bangsa sendiri. Tidak jarang, kekerasan atas nama keagamaan pun sering muncul (Hاتمoko & Mariani, 2022).

Pendidikan Moderasi Beragama

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meredam kebencian terhadap keyakinan lain, sikap radikal dan intoleran dalam kehidupan beragama dan memupuk toleransi dan solidaritas keagamaan adalah mensosialisasikan sikap moderat dalam beragama di sekolah-sekolah umum. Dalam bulan februari lalu, kami melakukan PKM di sebuah SMA umum tentang sikap moderat dalam beragama. Dengan menggunakan *problem-based approach* dan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, dan debrief*), para siswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep dasar terkait dengan moderasi beragama melainkan juga mampu menstimulasi kesadaran dan tekad untuk selalu bersikap moderat dalam beragama. Dimulai dengan menunjukkan penting dan relevannya bersikap moderat dalam beragama; pengertian moderasi dan moderasi beragama; tujuan dan relevansi pendidikan moderasi beragama; moderat sebagai esensi beragama; tradisi-tradisi moderasi beragama dalam agama-agama di Indonesia; serta sikap-sikap moderat dalam beragama; para siswa mampu memahami dan mendisain kehidupan keagamaanya secara moderat. Kegiatan ini semakin lengkap ketika para siswa mampu menangkap pesan moral dari link video yang memperlihatkan kritik Cinta Laura tentang kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia (

https://www.youtube.com/results?search_query=cinta+laura+moderasi+agama).



Para siswa yang mengikuti pendidikan moderasi beragama tidak saja dapat menjelaskan pengertian ‘moderasi’, ‘moderasi beragama’; prinsip-prinsip pokok beragama secara moderat; contoh-contoh sikap beragama yang moderat dan yang tidak moderat; dan urgensi sikap moderat dalam beragama perlu dikembangkan di Indonesia saat ini; melainkan juga berhasil menggugah kesadaran para , motivasi, dan tekad para siswa untuk selalu bersikap moderat dalam beragama.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan setelah PKM Pendidikan Moderasi Beragama, diketahui bahwa 96% dapat menyebutkan sikap-sikap moderat beragama secara lengkap. Ketika diminta untuk menilai apakah sekolah mereka cukup moderat dan toleran dalam beragama, 87% menjawab iya. Maka kegiatan PKM ini memang sekedar mengingatkan kembali akan pentingnya mengembangkan sikap moderat dalam

beragama, meskipun para siswa sudah cukup sadar akan pentingnya moderasi beragama. Ketika diminta tanggapan tentang pandangan Cinta Laura dalam video yang barusan mereka tonton, 99% para siswa setuju dengan pendapat Cinta Laura bahwa di Indonesia masih banyak orang yang bermusuhan hanya karena perbedaan agama. Para siswa pun setuju (97%) bahwa di masa depan mereka akan selalu bersikap moderat dalam beragama.

Hasil kegiatan ini mengkonformasi apa yang sudah dilakukan oleh Anwar (2022), Abdilah (2021), Supriyatno (2020) bahwa pendidikan moderasi beragama mencegah radikalisme dan terorisme serta memupuk toleransi beragama. Laporan hasil penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik (Faruq & Noviani, 2021; Amin ed., 2020).

*) Penulis adalah staf pengajar fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara - Jakarta